TRADISI *AJERUK* ATAU *WIWITAN* PRA PANEN PADI DI MASYARAKAT DESA KRAMAT AGUNG KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM ADAT

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Oleh:

FITRIA ZULAIHA

NIM:2017.12.02.41.0493

PROGAM STUDI PERBNDINGAN MADZHAB

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAAN PROBOLINGGO

OKTOBER 2021

TRADISI *AJERUK* ATAU *WIWITAN* PRA PANEN PADI DI MASYARAKAT DESA KRAMAT AGUNG KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM ADAT

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Untuk Memenuhi Salah Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Perbandingan Madzhab dan Hukum

Oleh:

FITRIA ZULAIHA

NIM:2017.12.02.41.0493

PROGAM STUDY PERBNDINGAN MADZHAB

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAAN PROBOLINGGO

OKTOBER 2021

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Skripsi atas nama:

Nama : Fitria Zulaiha

Nimko : 2017.12.01.41.0493

Progam Studi :Perbandingan Madzhab

Judul :Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* Pra Panen Padi diDesa Kramat Agung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinngo Menurut Hukum Islam Dan Hukum Adat

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Sidang Skripsi,

Kraksaan,07 Oktober 2021

Pembimbing I

Abu Yazid Adnan Quthny M,HI
NIDN.2112027202

Pembimbing II

Ahmad Muzakki, M.H.
NIDN:2108059201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perbandingan Madzhab

Irzak Yuliardy Nugroho., M.H.
NIDN. 2114079202

LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAAN PROBOLINGGO

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong pada :

Hari : Senin

Tanggal : 11 Oktober 2021

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Perbandingan Madzhab dan Hukum, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 18 Oktobet 2021

Probolinggo, 18 oktober 2021

Mengesahkan

Rektor UNZAH

Dr. Abd. Aziz, M.Ag

NIDN. 2114018201

Tim Penguji ;

1. Ketua Sidang : Imam Syafi'i, M.H (.....)
2. Sekretaris Sidang : Vita Firdausiyah, M.H (.....)
3. Penguji Utama : H Fathullah, M.HI (.....)

MOTTO

وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

***Artinya*: *Apapun harta yang kalian infakkan maka Allah pasti akan menggantikannya, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi rizki*." (QS.Saba':39)**

ABSTRAK

Fitria Zulaiha. *Tradisi Ajruk/Wiwitan pra panen padi warga dusun caowan desa kramat agung kecamatan bantaran kabupaten probolonggo menurut hukum islam dan hukum adat.* **Skripsi,** Program Studi Perbandingan Madzhab, Fakultas Syari'ah, Universitas Zainul Hasan Genggong. Pembimbing I Drs. Abu Yazid Adnan Quthny M,H.I. Pembimbing II Ahmad Muzakki, M.H.

Kata Kunci: Tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi, diDusun caowan desa kramat agung, Hukum islam dan Hukum adat

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, hal ini terlihat dari semboyan Bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, orang jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan eluhur jawa, tetapi sebagaian besar oranjaa meyakini bahwa irinya juga keturunan Nabi Adam dan Ibu Hawa. Mayarakat petani yang masih menjalankan Tradisi dan berhubungan dengan alam lingkungan yaitu masyarakat petani, seperti menentukan hari dan tanggal baik berdasarkan hari dan tanggal (*weton*) Petani yang ingin menanam padi, Selanjutnya ada tahap tradisi *Ajeruk/wiwitan* yang dijalankan masyarakat petani dilakukan sebelum memanen padi.

Dalam permasalahan tradisi *Ajeruk/wiwitan* adalah bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/wiwitan* dilaksanakan, dan bagamana pandangan hukum ilam dan hukum adat mengeni tradisi *Ajeruk/wiwitan* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dan menggunakan pendekatan antropologi. Dan data yang digunakan berupa data primer dan data skunder. Analisa data menggunakan hasil dari wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dan dibuat kesmpulan sehingga mudah difahami.

Dari hasil analisa memperlihatkan bahwa tradisi *Ajeruk/wiwitan* ini merupakan adat kebiasaan yang baik dan sama sekali tid menympang dari ajaran islam, tidak semua orang diDesa Kramat agung Dusun Caowan ini mengerti secara mendalam maksud dari Tradisi adat *Ajeruk/wiwitan*. Tujuan dan alasan mereka hanya niat bersyukur atas hasil panen yang didapatnya dan hanya menjaga kelestarian tradisi yang sudah ada dan diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu.

Tujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang makna, fungsi, tujuan dan proses pelaksanaan tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen diDesa Kramat Agung Dusun Caowan Kecamatan bantaran kabupaten Probolinggo. Dan untuk mengetahui pandangan tradisi *Ajeruk/wiwitan* Terhadap kepercayaan masyarakat Desa Kramat Agung Dusun Caowan Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo.

Kesimpulan menurut hukum Islam dan Hukum Adat, Tradisi *Ajeruk/wiwitan* ini adalah sebuah tradisi yang sudah mengakar kuat dan tidak dihilangkan begitu saja, didalamnya terdapat simbol-simbl yang mempunyai arti tersendiri, munurut hukum Islam tradisi ini dianjurkan untuk berdo'a, karena berdo'a hukumnya wajib bagi orang yang berhadapan keselamatan, islam sangat menghargai adat yang ada dimasyarakat selagi adat itu adalah adat yang baik, dan bukan berati untuk menyekutukan Allah SWT, Sedangkan menurut hukum adat bukanlah suatu hukum adat melainkan sebuah kebiasaan yang berlangsung lama dan bersanksi moral dan sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan lancar. Skripsi yang berjudul " Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* diDusun Caowan Desa Kramat Agung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo." Alhamdulillah telah selesai disusun sehingga dapat memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana seterata satu dari Prodi Perbandingan Madzhab dari fakultas syari'ah di UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG KRAKSAAN PROBOLINNGO.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahka kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW karena baginda Rasul telah memberikan syafa'atnya kepada penulis sehingga bisa belajar sampai sekarang. Kesuksekan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan trimakasih kepada:

1. Dr. ABD. Aziz, selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasa Genggong
2. Bapak Imama Syafi"i S.Pd.I Dekan Universitas Zainul Hasan Genggong beserta jajaran pengurus dekan.
3. Bapak Irzak Yuliardi Nugroho selaku Ketua Program Studi Perbandingan Madzhab beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Skripsi ini.

4. Dosen pembimbing 1 beliau bapak Abu Yazid Adnan Quthny M,HI yang tak pernah letih untuk mebimbing penulis hingga selesai

5. Bapak Ahmad Muzakki, M.H. selaku dosen pembimbing ke 2 senantiasa memberikan ilmu dan arahan – arahannya yang tak kenal waktu.

6. Seluruh Dosen Universitas Zainul Hasan Genggong khususnya para dosen Prodi perbandingan madzhab yang telah ikhlas memberikan ilmu, pengalam dan bimbingannya kepada sipenulis.

7. Orang tua penlis, bapak Zaini dan ibu Chotima yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, doa dan nasehat sehingga sang anak sampai pada titik ini.

8. Solihen Sosok laki – laki yang selalu ada disisi penulis, menemani, menguatkan, menyemangati dan menjaga disetiap waktu yaitu suami tercinta yang sangat ku banggakan.

9. MOCH, Naufal Fauzul Haq putra penulis yang selalu menjadi pelipur dikala menghadapi permasalahan dan yang menjadi penyemangat.

10. Sahabat – sahabat perbandingan madzhab yang selalu kompak baik suka maupun duka sehingga mempunyai jargon " Daftar bareng lulus bareng"

11. Semua orang yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga jasa – jasanya mendapat balasan yang setimpal dari Alloh SWT. Mudah – mudahan skripsi yang sangat sederhana ini dapat

memenuhi harapan dan ikut serta membantu kemajuan pendidikan dalam ilmu agama.

Dengan do’a keterbatasan, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan diharapkan umpan balik yang menyapa berupa saran dan kritik konstruktif demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat utamanya bagi diri sendiri dan segenap pembaca. Amin.....

Kraksaan, 07 Oktober 2021
Yang menyatakan,

Fitria Zulaiha
NIM: 2017.12.02.41.0493

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING..... i

LEMBAR PENGESAHAN.....ii

MOTTO.....iii

ABSTAK.....iv

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....ix

BAFTAR TABEL.....xii

DAFTAR LAMPIRAN.....xiii

PEDOMAN TRANSLITERASI.....xiv

BAB I:PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1
B. Fokus Penelitian.....9
C. Rumusan Masalah.....9
D. Tujuan Penelitian.....9
E. Manfaat Penelitian.....10
F. Metode Penelitian.....11
   1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....12
   2. Kehadiran Peneliti.....12
   3. Lokasi Peneliti.....13
   4. Waktu Penelitian.....13
   5. Bentuk Penelitian.....13
   6. Sumber Data.....13
   7. Prosedur Pengumpulan Data.....14
   8. Analisi Data.....15
   9. Pengecekan Keabsahan temuan.....18
   10. Tahap-tahap penelitian.....18
G. Sistematika Pembahasan.....20

BAB II LANDASAN TEORI.....21

A. LANDASAN TEORI.....21
   1. Pengertian Tradisi.....21

2. Fungsi Tradisi.....22
3. Penyebab Perubahan Tradisi.....23
4. Tradisi Jawa.....23
5. Tradisi *Ajeruk/wiwitan*.....25
6. Tradisi Adat Istiadat.....26
7. Mitos.....27
8. Ritual.....29
9. Macam-Macam Ritual.....30
10. Selametan.....34
11. Hukum Islam.....36
12. Hukun Adat.....37

B. Sarana Tradisi *Ajeruk*/*Wiwiwtan*.....39
C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwiwtan*.....41
D. Telaah Pustaka….....43

BAB III TEMUAN PENELITIAN.....46

A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian.....46
1. Profil Desa Kramat agung Dusun Caowan.....46
2. Visi Dan Misi Desa Kramat agung Dusun Caowan.....46
3. Geografi Desa Kramat agung Dusun Caowan.....47
4. Tabel jumlah Penduduk.....48
5. Tabel Struktur Desa.....49
6. Sarana Dan Prasarana Desa Kramat agung Dusun Caowan.....50
7. Potensi Daerah.....51
8. Gambar Luas Sawah.....52

B. Deskritif Data.....52
1. Tradisi *Ajeruk/wiwitan* Pra panen padi diDesa Kramat Agung.....52
2. Tujuan Hukum adat dan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Ajeruk/Wiwitan*.....57

BAB IV: PEMBAHASAN.....59

A. Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* diDusun Desa Kramat Agung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo.....59
B. Pandangan hukum islam dan Hukum Adat terhadap Tradisi *Ajeruk/wiwitan*.....66

BAB V :PENUTUP.....71

A. Kesimpulan.....71

B. Saran.....72

DAFTAR PUSTAKA.....74

LAMPIRAN-LAMPIRAN 78

RIWAYAT HIDUP.....96

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....97

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.2	Simbol-simbol Tradisi *Ajeruk/wiwitan*	21
1.3	Jumlah Penduduk	47
2.3	Struktuk Pemerintahan Desa	48
3.3	Jumlah Pendidikan Masyarakat	50
4.3	Sarana pendidikan diDesa kramat Agung	50

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
Lampiran: 1	Kartu Bimbingan	
Lampiran: 2	Surat ijin penelitian dari kampus	
Lampiran: 3	Surat keterangan dari desa	
Lampiran: 4	Transkrip Wawancara	78
Lampiran: 5	Transkrip Wawancara	81
Lampiran: 6	Transkrip Wawancara	84
Lampiran: 7	Transkrip Wawancara	86
Lampiran: 8	Transkrip Observasi	88
Lampiran: 9	Transkrip Observasi	89
Lampiran: 10	Transkrip Observasi	90
Lampiran: 11	Transkrip Observasi	91
Lampiran: 12	Transkrip Dokumentasi	92
Lampiran: 13	Transkrip Dokumentasi	93
Lampiran: 14	Transkrip Dokumentasi	94
Lampiran: 15	Transkrip Dokumentasi	95

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En

و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama

اَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا ـَى	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang

hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَال : *rauḍah al-aṭfāl*

المَدِيْنَةُ الفَضِيْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الحِكْمِةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الحَقُّ : *al-ḥaqq*

الحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*

(ī). Contoh:

عَلِيّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

البِلاَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

النَّوءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istil ah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله).

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Ḍalāl

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia di kenal sebagai masyarakat yang majemuk, hal ini terlihat dari semboyan Bhineka Tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajmukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, ras, agama dan bahasa. Berdasarkan data badan pusat statistik tahun 2010, indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok suku bangsa dan terdapat 1.340 suku bangsa dan enam kepercayaan resmi yang diakui oleh pemerintah yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kongucu. Sampai saat ini masih ada ratusan eksis di masyarakat. Salah satu bentuk kepercayaan tradisional adalah *Ajeruk/wiwitan* yang masih mempertahankan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Dalam kepercayaan tradisi *Ajeruk/wiwitan* dikenal sebuah ritual yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu ritual sajen. Ritual sajen adalah sebuah sajen yang diberikan kepada Sang Hyang Karsa untuk memohon agar dilindungi dari segala roh/tertua sawah sebagai ucapan terima kasih kepada para leluhur dan kepada alam.[1]

Orang jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturuna leluhur jawa. Leluhur jawa adalah orang yang bebadra (mendirikan) tanah jawa. Meskipun sampai ini tak jelas siapa yang memberi nama (pulau) jawa,

[1] M Melina, SS Azeharie, "Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan", Jurnal *Kominikasi*, 3, No 2, (Desember 2019), 427-434.

tetapi sebagian besar orang jawa meyakini bahwa dirinya juga keturunan Nabi Adam da Ibu Hawa. Hanya saja, yang menjadi perantara Nabi sampai ke Dunia Jawa dipercaya masih ada beberapa pendapat. Pertama, melalui orang Timur Tengah yang mengembara sampai ke jawa. Kedua, melalui para Dewa dari wilayah Hindustan. Ketiga, dari seorang pengembara yang gemar keliling dunia,seperti halnya Marcopolo. Ketiga asal-usul tersebut sama-sama logis dan menduduki peranan penting dalam kehidupan orang jawa. Ini menunjukkan bahwa ada nenek moyang jawa pun terjadi sinkretis antara Hindu jawa dan Islam jawa yang amat halus.[2]

Masyarakat petani yang masih menjalankan tradisi dan berhubungan dengan alam lingkungan yaitu masyarakat petani. Masyarakat petani masih menyelenggarakan tradisi sebagai pendamping dalam mengolah sawahnya seperti menanam padi sampai memanem padi. Tradisi yang dijalankan masyarakat petani memiliki dua tahap yaitu tahap pertama kawit adalah prosesi yang dijalankan sebelum menanam padi, seperti menentukan hari dan tanggal baik beradasarkan hari dan tanggal *(weton)* petani yang ingin menanam padi, yang kedua ada tahap *Ajeruk/wiwitan* yaitu ritual yang dilakukan sebelum memanen padi. *Ajeruk/wiwit* adalah tradisi leluhur masyarakat petani yang dilaksanaakn menjelang panen padi, saat padi sudah menguning dan siap panen. Ritual tradisi *Ajeruk/wiwitan* dilakukan sebelum memotong padi dan menyantap bersama hidangan uborampe/sajen, seorang petani mengajak sebagian Warga Dusun Caowan

[2] Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 5.

untuk ikut kesawahnya melaksanakan tradisi *Ajeruk/wiwtan*, petani membawa (perlengkapan) seperti ingkung ayam, jajanan pasar dan tumpeng, kemudian orang yang memiliki sawah yang memulai proses dengan berdo'a, lalu dilanjutkan memotong sebagian padi sebagai tanda padi sudah siap dipanen.[3]

Warga Dusun Caowan merupakan salah satu kampung yang menganut aliran kepercayaan tradisi wiwitan, yaitu kepercayaan sejati atau permulaan yang melakukan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur (animisme dan dinamisme) yang dianut oleh warga tradisional, yang dimana aliran ini mempunyai sistem kekeluargaan yang bersifat bilateral. Berkaitan dengan masalah hukum waris, dalam warga pemeluk kepercayaan sunda wiwitan antara laki –laki dan perempuan dibagi secara sama dengan prinsip "laki-laki nanggung, awewe nyuhun" atau "lelaki memikul, wanita menyunggi". Sejatinya hal ini karena warga adat sunda wiwitan adalah bagian dari warga kebudayaan sunda dimana garis keturunan bersifat bilateral atau sama berdasaarkan garis dari ibu atau dari Sedangkan, menurut hukum islam, ahli waris laki-laki dan perempuan merupakan garis parental. Sesuai dengan bagian masing-masing.[4]

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku masyarakat sehari-hari. dijelaskan pengertian

---

[3] Adeng Muchtar Ghazali, Atropologi Agama: *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* Cet. I; (Bandung: Alfabeta, 2011).

[4] Lieke Ayu Amelia, "Pemeluk Aliran Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Hukum Adat, Hukum Islam", (Skripsi, Universitas Padjadjaran/Hukum , 2015), 01.

tradisi adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma hukum kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. Tradisi memiliki lingkup yang sempit yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, budaya juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Pengaruh ini timbul dari aktivitas seseorang sehari-hari, sehingga tradisi ini dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat yang menjalankannya. menyatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup atau nyata, berkembang, dan berwujud. Tradisi-tradisi budaya yang masih ada di daerah-daerah yang sekaligus sebagai ciri khas tradisi dari budaya daerah itu sendiri. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbedabeda. Desa Kramat Agung mempunyai tradisi yaitu tradisi *Ajeruk/wiwitan* panen padi. Tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat/warga kata wiwit berarti "memulai". *Ajeruk/wiwitan* dilakukan sebelum panen padi, ketika padi itu sudah kuning atau tua. Sebelum melakukan acara *Ajeruk/wiwit* pra panen padi yang perlu dilakukan adalah menyiapkan ubarampe atau sesaji. Sesaji yaitu berupa sajen yang terdiri dari tumpeng, kemenyan dan cok bakal. Wiwit panen padi mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebelum melaksanakan upacara tradisi *Ajeruk/wiwit* pra panen padi, malam hari sebelumnya masyarakat melakukan kegiatan di antaranya melakukan kenduri di rumah warga yang mempunyai hajatan wiwit panen padi. Kenduri bisa dilakukan di rumah, sawah, atau di masjid. Syarat-syarat ritual wiwit panen padi merupakan syarat ritual yang tidak boleh

dilupakan. Syarat itu digunakan untuk melengkapi ritual wiwit panen padi. Sesaji yang digunakan yaitu sajen, cok bakal (pisang raja, wajib atau tindih, bedak dingin atau parem, kembang telon, abon-abonan, ani, ani, gantal, bucet nasi putih, bucet nasi merah, pisang raja, katul, sisir dan cermin, air gula dan kapas, bumbu pepek, telur), nasi tumpeng, dan kemenyan.[5]

Padi merupakan tanaman dibudayakan di hampir seluruh negara dunia yang memegang peranan penting sebagai makanan pokok. Padi memiliki spesies kurang lebih 25 jenis yang hidup pada iklim tropis dan subtropis. Padi merupakan tanaman berumur pendek. Umur tanaman padi kurang lebih satu tahun dengan kali masa produksi. Tanaman padi termasuk kedalam kingdom (*plantae).* diDesa Kramat Agung Dusun Caowan yang terletak di kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, didusun ini memiliki warisan turun temurun dari nenek moyang (kebiasaan) yang tak bisa ditinggalkan mengenai tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi, atau rasa syukur karena hasil panennya. Oleh karena itu Warga diDusun Caowan mengandalkan pertanian dengan adanya tradisi *Ajeruk/wiwitan.* Tradisi tersebut dilakukan sebelum panen padi, tujuannya untuk rasa syukur atas panen yang didapatkan oleh petani.[6]

Masa panen padi pada masyarakat diDesa Kramat Agung terjadi sekali dalam satu tahun, masa panen ditandai dengan menguningnya bulir

[5] Kiki Susanti," Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwitan", (Skripsi, Universitas Islam Majapahit), 2019, 02

[6] Sartini, "Tradisi Wiwitan Dan Tanaman Padi", (Skripsi, Institut Seni Indonesia, 2021), 1-2.

padi, tetapi proses atau hari pemanenan padi tidak boleh dilakukan sembarangan. Masyrakat percaya adanya penanggalan hari baik agar padi siap dipanen dan memberi hasil panen yang berlimpah. Saat memasuki masa panen itulah dilakukan tradisi *Ajeruk/wiwitan* maka keesokan hari atau beberapa hari kemudian padi dapat segera dipanen. Memotong tingkai padi sebagai tanda dimulainya masa panen padi tidak boleh dilakukan satu hari saja, Artinya proses memotong padi terjadi secara bertahap tidak dalam satu hari sehinggan secara keseluruha padi selesai di panen.[7]

Musim panen merupakan masa yang sangat dinanti-nanti oleh para petani padi. Khususnya masyarakat yang menggantungkan hidup pada lahan persawahan. Setiap musim panen masyarakat pasti sangat gembira karena semua orang mendapat pekerjaan. Perempuan kesawah untuk memotong padi, para pemuda megupah untuk menumpuk padi yang telah dipotong lalu ada pekerja lainnya yang siap menggiling padi dengan alat perontok padi manual dan selanjutnya biji padi yang sudah dirontokkan dari daunnya diangkut kejalan terdekat untuk bisa diangkut menggunakan kendaraan, mereka juga mendapatkan upah untuk jasa angkut gabah tersebut. Dewasa ini, alat-alat pertanian modern yang masuk khususnya alat panen padi sedikti banyak telah memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat di peesaan, terutama diDesa Kramat Agung Dusun Caowan, jika dulu petani banyak yang menggunakan alat-alat tradisional seperti sabit dan dross untuk memanen padi, maka tidak lagi dizaman sekarang.

[7] Buddayah, "religi Nenek Moyang", *Jurnal Pendidikan Antropologi,* 3, No 1, (januari 2017), 27-48.

Masyarakat mulai beralih untuk menggunakan alat panen padi modern yang biasa disebut mesin dozer padi untuk menggantikan fungsi dari dross yang terlalu banyak memakan waktu yang lama dan mengeluarkan banyak biaya untuk upah para pekerja. Adanya peralihan teknologi alat panen padi dari manual ke mesin dozer padi diDesa Wiwitan Timur cukup dirasakan oleh sebagian masyarakat membawa dampak positif khususnya bagi petani dan juga buruh tani pemakai alat dalam meringankan beban mereka, menghemat uang dan energi untuk memanen hasil tanamannya. Para petani cukup terbantu dengan hadirnya tekologi tersebut karena dapat meringankan biaya produksi yang harus mereka keluarkan pada proses pemanenan. Tidak hanya petani, namun para buruh tani pemakai teknologi tersebut juga cukup terbantu dari segi pekerjaan yang menjadi lebih ringan.[8]

Dalam pembahasan diatas tsk terlepas dari pengawasan Allah SWT terhadap semua sember daya alam. Dibawah ini merupakan ayat-ayat yang berhubungan dengan pertanian. QS-Al-An'am ayat 99 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجْنَا بِهٖ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَاَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا

نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًاۚ وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَّجَنّٰتٍ مِّنْ اَعْنَابٍ وَّالزَّيْتُوْنَ

[8] Silvia Erdianti, "Peralihan Teknologi Alat Panen Padi Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo 2002), 23.

وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ اُنْظُرُوْٓا اِلٰى ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَيَنْعِهٖۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكُمْ لَاٰيٰتٍ

لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ.

Artinya: *Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Qs.Al-An'am:99}.*[9]

Dari surah Al-Anam' ayat 99 Allah Swt menerangkan bahwa telah menurunkan hujan untuk lahan pertanian, dengan air hujan tersebut segala macam tanama tumbuh salah satunya adalah padi. Padi yang menghasilkan butr-butir yang banyak berupa biji padi dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya. Semakin banyak butir-butir padi yang diperoleh maka semakin banyak juga pendapat yang diperoleh oleh petani.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul suatu keinginan untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui Hukum dan tujuan tradisi *Ajeruk/wiwitan* yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul. "Tradisi

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penenrbit Diponorogo, 2010),128.

Ajeruk/Wiwitan Pra Panen Padi Menurut Hukum Islam Dan Hukum Adat Di Masyarakat Desa Kramat Agung Kecamatan Bantaran)"

B. Fokus Penelitian

Peneliti ini fukus pada nilai agama apakah yang terdapat dalam tradisis yang selama ini dijadikan oleh masyrakat. Selain fokus pada nilai agama juga fokus pada nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi methil pari diDusun Caowan Desa Kramat Agung.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *ajeruk/wiwitan* sebelum panen pada Desa Kramatagung Dusun Caowan Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolingo. .
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam dan Hukum Adat terhadap tradisi *Ajeruk/wiwitan* pada Desa Kramat Agung Dusun Caowan Kecamatan Bantaran Kabupaten probolinggo.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk menjelaskan secara mendalam tentang makna, fungsi, tujuan dan proses pelaksanaan tradisi *Ajeruk/wiwitan* diDesa Kramat Agung Dusun Cowan Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk mengetahui pandanagn tradisi *Ajeruk/wiwitan* terhadap kepercayaan masyarakat diDesa Kramat Agung Dusun Caowan Kecamatan Bantaran Kabupaten Problinggo.

E. Manfaat penelitian

Penelitan memiliki beberapa manfaat yang akan dibagi dalam dua kategori yaitu;

1. Manfaat teoritis

   Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah bagi masyarakat umum. Setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri sehingga antara satu darah dengan darah lain berbeda. Upacara *Ajeruk/wiwitan* yang ada diDusun Caowan Desa Kramat Agung pasti berbeda dengan desa lain. Begitu juga dengan folklor, setiap daerah memiliki cerita rakyat tersendiri. Keberadaan folklor dijadikan bahan bacaan sebagai pemahaman akan cerita kearifan lokal. Penelitian ini bermanfaat untuk bahan kajian dan salah satu sumber bagi para peneliti lain ataupun peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sama tetapi dari aspek dan sudut pandang yang berbeda misalnya meneliti upacara *Ajeruk/wiwitan* yang ada didaerah lain, meneliti doa dengan mantra yang ada di dalam upacara tradisi *Ajeruk/wiwitan*.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang budaya lokal khususnya mengenai upacara *Ajeruk/wiwitan* diantaranya penjelasan tata cara dalam upacara, *Ajeruk/ wiwiwtan* diDusun Caowan Desa Kramat Agung Kecamatan Bantaran. Penelitian ini diharapkan menghasilkan

manfaat khusunya bagi perkembanagn budaya Warga Dusun Caowan dan memambah pengetahuan tentang budaya upcara *Ajeruk/wiwitan* sehingga tidak ada kesalah pahaman dalam memehami budaya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu dokumentasi budaya bagi Warga Dusun Caowan, upacara tradisi *Ajeruk/wiwitan* memiliki daya tarik tersendiri bagi masyrakat lokal maupun turismanca negara sehingga memiliki potensi dikembangkan sebagai pewarisan budaya sekaligus sebagai usaha pelestarian budaya.[10]

F. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi, Metode deskriptif ini merupakan suatu deskriptif dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan. Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan

[10] Utami Apriani, "Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2014), 116.

diteliti. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi wiwitan.[11]

1. Pendekatan Dan Jenis penelitian

Pendekatan ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Karakter khusus penelitian kualitatif berupa ungkapan keunikan individual, kelompok, masyrakat atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komperhensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuannya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, konprehensif, dan holistik.

2. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia. Artinya, melibatkan peneliti sendiri sebagai instumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstrasikan sebagai alat penting yang tidak dapat digantikan dengan cara lain. Dalam penelitian kualitif peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti bertindak selaku instrumen utama pengumpul data sebanyak-

[11] Kristian Korniadi, "Analisi Nilai Karakter Tradisi Wiwitan", *Civics Education And Sosial Sciense Jurnal*(Cessj), vol 1, No1, Juni 2019 , 427-434.

banyaknya. Untuk itu, dalam peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.[12]

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan diDesa Kramat Agung Kecamatan Caowan, Kabupaten Probolinggo, yang merupakan salah satu desa dimana mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan sebagian dari masyarakat masih melakukan tradisi wiwitan.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017.

5. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena pengambilan datanya dilakukan dengan wawancara bukan dalam bentuk angka-angka, selain itu peneliti juga melihat fenomena yang terjadi dalam tradisi wiwitan dan dukung dengan dokumentasi. Sehingga hasil yang diperoleh berupa deskripsi-deskripsi terhadap perilaku yang diamati.

6. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi

[12] Rizki Nur Anggraini, "Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Methil Padi", (Skripsi Institut Agama Islam IAIN Ponorogo, 2017), 90.

yang di cari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang tua terutama petani, kaum, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih dan masih berperan aktif dalam upacara dalam proses wiwitan.

b. Data sekunder adalah adata yang diperoleh lewat pihak lain,tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian data ini berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah website, buku-buku budaya,dan dokumentasi didesa kramat agung dusun caowan.[13]

7. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam peneliti ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data.

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Penulis juga akan secara langsung mengamati jalannya tradisi *Ajeruk/wiwitan* yang dilaksanakan mulaidari awal persiapan hingga berakhirnya prosesi tradisi tersebut.[14]

b. Wawancara

[13] Utami apriani , "kajian Mitos, Ritus, Makna Dan Fungsi". (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014), 116.

[14] Kristian Korniadi, "Analisi Nilai Karakter Tradisi Wiwitan", *Civics Education And Sosial Sciense Jurnal*(Cessj), vol 1, No1, Juni 2019 , 427-434.

Wawancara (interview) adalat alat yang dipergunakan dalam komunikasi tersebut yang berbentuk sebuah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpulan data sebagai pencari informasi (interview atau informatiaon dan dijawab secara lisan pula oleh responden (interview). Dengan kata lain wawancara secara sederhana adalah alat tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Berdasarkan pengertian pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa metode wawancara merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara melekukan tanya jawab atau dengan melakukan percakapan secara langsung dengan nara sumber.

c. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolaan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan bahan referensi lainnya. Dalam pengumpulan data ini peneliti akan mendokumentasikan kegiatan dan alat-alat yang akan digunakan dalam Tradisi Ajeruk/Wiwitan diDesa Kramat Agung.

8. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, baik itu data yang didapat dari observasi, wawacara, maupun dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditulis dalam catatan lapangan yang terdiri atas dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami langsung oleh peneliti tanpa adanya pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, peneliti melakukan pemilahan data yang bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah itu, peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan tema yang sudah disiapkan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data.

c. Penyajian Data

Setelah pemilahan data, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif atau uraian singkat. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan.

d. Verifikasi Data

Setelah data diuraikan secara singkat, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan tersebut pada awalnya masih bersifat sementara, akan tetapi, ketika kesimpulan tersebut ditunjang oleh beberapa data yang lengkap, maka kesimpulan tersebut menjadi utuh dan akurat.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Penulis menggunakan metode deskriptif analisi dalam penelitian ini, metode deskriptif analisis berfungsi sebagai pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek peneliti pada saat sekarang berdasarkan data-data yang tampak atau sebagimana adanya untuk memberikan bobot lebih tinggi pada

metode ini.[15]

9. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data). Analisi data kualitatif adalah bersifat induktifan, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotetis. Teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah :[16]

a. Keikutsertaan yang diperpanjang
b. Pengamatan yang tekun
c. Triangualasi
d. Pengecekan sejawat melalui diskusi
e. Kecukupan referensial
f. Kajian kasusu negatif
g. Pengecekan anggota.

10. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap terakhir adalah tahap setelah kembali dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menghadapi kerja baru, yaitu membuat laporan. Data yang diperoleh dilapangan diolah pada tahap ini. Disini ada masalah teknik, yaitu bagaimana membuat laporan, dan ada

[15] Nawawi Dan Martini, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 1994), 73.
[16] Sri tanjung Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisa Skripsi, (Ponorogo 2012), 86.

masalah konspeptual, yaitu apa saja yang di laporkan.

a. Mentranskip Data Lisan Tradisi

Pengalihan dari lisan ke tulisan, ada beberapa kemungkinan teknik penulisa transkripsi, pertama, mentrunskripsi begitu saja semua bunyi lisan (artinya dari alat ucap penampilan) yang didengar. Kedua, mentranskrip bunyi lisan yang didengar lalu menandai mana yang teks sebenarnya, mana yang bunyi-bunyi pengimbuh. Pilihan ketiga, mengambil yang benar saja, tidak memasukkan bunyi-bunyi pengimbuh. Sebelum memilih salah satu cara yang akan diterapkan, hal yang harus diingat adalah bahwa apa pun upaya yang dilakukan untuk mentraskripsi dari audio ke tulisan tetap tidak sama. musik dalam sastra lisan tidak pernah persis sama walaupun di telinga pendengaranya sama[17]

b. Analisis data

Dalam tahap ini, penulis akan menganalisi tradisi *Ajeruk/wiwitan* menggunakan teori fungsional. Data yang diperoleh dianalisis sesusi dengan tujuan penelitian.

c. Laporan

Menuliskan apa yang dilakukan dan data serta informasi apa yang didapatkan dilapangan. Data yang diperoleh adalah catatan tentang situasi dilapangan rekaman tradisi *Ajeruk/wiwitan,*

[17] Adriyetti Amir, *Motode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Alfabeta, 2013), 156.

dan informasi hasil wawancara dengan beberapa pihak. Data inilah yang harus diola oleh penelitian.[18]

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama : Yang meliputi Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Landasan Teori Dan Telaah Pustaka yang Meliputi, Fungsi Tradisi, Pengertian Mithos, Pengertian Ritual, Sarana Prosesi dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/ Wiwitan.*

Bab Ketiga : Membahas Tentang Temuan Penelitian Yang Meliputi Gambaran Umum Penelitian dan Deskriptif Data.

Bab empat : Membahas Tentang Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/ Wiwitan* di Desa Kramat Agung, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo.

Bab Lima : Penutup yang berisikan Kesimpulan tradisi *Ajeruk/ Wiwitan* di Desa Kramat Agung, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Dan Menganalisi Hukum Adat Dan Hukum Islam, didalam bab Terakhir Juga disertakan Saran-saran.

[18] Adriyeti Amir, "Ketompek Acara Tradisi Wiwitan Panen Padi", (Skripsi Universitas Andalas 2013), 142.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin “tradition”yang berkata dasar trodere, Artinya menyerahkan, menyerahkan turun temurun Sistem yang dinamis, tradisi bisa diartikan secara diakronik dan singkronik. penekatan pertama, bahwa tradisi sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang di pertengtangkan dengan modernitas yang penuh perubahan. pendekatan kedua, melihat tradisi dalam arti bahwa fungsi bahwa tradisi adalah sebagai jalan masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaan, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati. maka dari itu tradisi juga harus menyajikan rencana atau tanaman yang bebas dan diatas situasi aktual. Dengan demkian tradisi memberi tanaman yang transendem yang menjadi orientasi baku untuk melegitimasi tindakan-tindakan manusia.[19]

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun atau diwariskan dari masyarakat. Meskipun masyarakat senantiasa selalu berganti yang disebabkan oleh kematian dan

[19] G.w locherdan C, Heestermant , *Pengentian Tradisi* (Kediri Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, 2013), 25

kelahiran tradisi itu tetap ada. Menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Dari pengertian tradisi diatas dapat dijelaskan bahwa, tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama. Dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.[20]

2. Fungsi Tradisi

Secara umum, tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya: sebagai suatu identitas khas, memiliki fungsi transenden dan imanen, karena tradisi bisa berupa nilai-nilai bersama untuk melestarikan kehidupannya. Setiap kelompok memiliki tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tradisi memiliki fungsinya masing-masing.

[20] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 106.

3. Penyebaran Perubahan Tradisi

Dalam hal ini disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Hal yang sama juga berlaku dalam pembahasan-pembahasan mengenai perubahan kebudayaan. Akibat perubahan sosial tanpa diikuti perubahan kebudayaan yakni:

a.Timbulnya masalah sosial

b. Timbulnya perubahan sikap hidup

c. Timbulnya krisis masyarakat.[21]

4. Tradisi Jawa

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka.

Berikut contoh tradisi dan kearifan lokal di tanah Jawa.

a. Sambatan

Sambatan merupakan gotong royong dalam membuat rumah yang dilakuan oleh warga setempat tanpa diberi upah, melainkan hanya diberi makan saja.

[21] Soekamto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 70.

a. *Unjuk Sunan*

Unjuk Sunan adalah syukuran pada daerah setempat apabila dalam membuat rumah sudah sampai atap dalam pembangunannya.

b. *Unjungan*

Unjungan adalah kegiatan mengunjungi makam saudara biasanya diadakan secara bersama oleh warga setempat dan warga tersebut membawa tumpeng dari rumah masing-masing yang kemudian tumpeng tersebut dijadikan satu pada tempat yang sudah disediakan. Kemudian semua warga mengadakan tahlilan bersama, setelah selesai tahlilan tumpeng yang telah dijadikan satu tadi dimakan bersama oleh warga di makam tadi. Setelah acara makan. bersama selesai, bagi orang yang mampu memberikan surak (sawer) yaitu membagi uang pada warga yang hadir. Acara ini dilakukan ketika akan menginjak bulan ramadhan.

c. *Mitoni/Tingkeban Ngrujaki*

Mitoni adalah upacara ketujuh bulan orang hamil, biasanya orang hamil tersebut dimandikan dengan air kembang 7 rupa, dan yang memandikan adalah para anggota kelurganya. Orang hamil itu duduk dikursi, di bawah kursi disediakan ember berisi uang dan air, setelah selesai dimandikan uang itu menjadi rebutan orang-orang yang menyaksikan acara tersebut. Setelah itu diadakan

tahlilan.[22]

5. Tradisi *Ajeruk/wiwitan*

a. Pertanian

Salah satu tradisi yang masih kental dalam masyarakat Jawa yakni tradisi yang berhubungan dengan pertanian. 26 Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.[23]

pokok mata pencaharian tersebut adalah bercocok tanam (pertanian), perdagangan dan pembuatan suatu barang (industri). Para ulama berselisih tentang manakah yang paling baik dari ketiga profesi tersebut. Madzhab As-Syafi'i berpendapat bahwa pertanian adalah yang paling baik.[24]

Dewi Sri adalah dewi yang dipercayai sebagai penguasa dalam ranah dunia bawah tanah. Karena itu dewi Sri merupakan simbol bagi padi, dan seringkali dihubungkan dengan tanaman padi dan ular sawah. Agar selalu panen dan hasil panenannya bagus, Warga Dusun Caowan Desa Kramat Agung selalu melakukan tradisi ini dengan membawa sajian tersebut akan diletakan di

[22] 4 Ibid, 11- 12.

[23] Nasoetion, *Pengantar ke Ilmu Pertanian*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), 10

[24] Nurhidayat, *Teknologi Pertanian Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: PT. Grafindo, 2012), 65.

pojokan sawah.[25]

6. Tradisi (adat istiadat)

Tradisi adalah kebiasan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang tradisi tani *Ajeruk/wiwitan*. Tradisi tani keleman adalah tingkepan sawah atau biasa diartikan dengan melakukan kegiatan slametan ketika padi sudah mulai berbuah / berisi. Tujuan keleman yaitu terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Adapun sesaji yang dipersiapkan oleh para petani dalam upacara keleman ini yaitu, antara lain: nasi tumpeng, nasi kuning, bubur suro, kupat, lepet, kemenyan, telur rebus, kembang dan minumnya kopi, sisir dan kaca.

Sedangkan wiwitan adalah tradisi tani menjelang panen tiba

[25] Hasil Wawancara Dengan Bapak Zaini,Tertua Di Warga Dusun Caowan Desa Kramat Agung Kecamatan bantaran

dengan mengadakan selametan untuk para leluhur, nenek moyang serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta yang memberikan hasil panen yang melimpah.[26]

7. Mitos

a. Pengertian mitos

Kata mitos berasal dari bahasa yunani *muthos.* Secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Mitos sering diartikan sebagai kisah tentang dewa-dewa atau mahluk luar biasa zaman dahulu yang dianggap sebagian masyarakat sebagai kisah yang benar. Merupakan kepercayaan berkenaan kejadian dewa-dewa dan alam seluruhnya.

Banyak pengertian-pengertian mitos, diantaranya menurut Triwikromo:

Mitos tidak bisa dilepaskan dari upacara yang bersifat periodik. Sebagai sarana untuk memperbaharui dan menjaga keseimbangan dan kodrati. Mitos merupakan media dan esensi dari agama, sedangkan hakikat dari tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah persembahan dalam pemberian sesuatu dengan tujuan untuk mencapai tingkat keselamatan atau kesejahteraan. Sesuatu masyarakat akan merasa puas dan bahagia apabila telah melakukan upacara ritual tertentu. Menjadi kewajiban serta menjadi tanggung jawab mereka

[26] Vansina, "Struktur Dan Funsi Mitos", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014), 43.

sebagai pendukung tradisi yang di wariskan dari leluhur.[27]

Dalam antropolgi budaya, mitos merupakn cerita suci yang dalam bentuk simbolis menghasilkan rangkaian peristiwa nyata dan imajiner tengtang asal usul perubahan alam raya dan dunia, dewa, kekuatan adikordati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Sebagai ungkapan dari sistem semantis baudaya khas. Cerita sakral tentang keadaan purba masa lampau yang membahas hal-hal yang tidak diketahui. Emncoba menjawab berbagai masalah dasar yang menyangkut status dewa-dewi, sifat dasar makna kematian kenyataan eksistensi manusia serta fungsi-fungsi dari bentuk kehidupa sosial.[28]

b. Jenis mitos

Mitos dapat dibedakan dalam 6 macam. Pertama, mitos penciptaan (*creationnmyths)* adalah mitos yang menceritakan atau menjelaskan awal mula kejadian sesuatu, kedua, *mitos kosmogonik* yaitu mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta. Hanya saja penciptaan tersebut menggunaka sarana yang sudah ada, ataupun dengan perantara. Ketiga mitos-mitos asal usul yaitu mitos yang mengisahkan asal usul atau awal dari segala sesuatu. Mitos ini mengikuti keberadaan dunia tetapi hanya berkisah tentang kemunculan baru dari benda- benda tertentu didunia. Keempat, mitos para dewa dan makhluk adikodrati yaitu cerita yang mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan dewa ataupun makhluk halus. Contonya mitos

[27] Bascom Danandjaja, *Folkor Indonesia,* (Jakarta Grafiti Press,1986), 370.

[28] Jachim wach dan G. Van der Leeuw, *mitogi Nusantara* (Jln. Sudirman Gang Binjai), 172.

mengenai Dewi Sri. Kelima, mitos antropogenik yaitu mitos-mitos yang berkaitan dengan kisah terjadinya manusia. Contohnya mitos tentang manusia tercipta dari lumpur (pada suku Yoruba di Nigeria). Keenam, mitos-mitos transformasi yaitu mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari.[29]

c. Fungsi mitos

Mitos mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu: untuk menetapkan kepercayaan tertentu. Mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan. Melindungi dan memperkuat moralitas. Menjamin efisiensi dari ritus. Memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya.[30]

8. Ritual

a. Pengertian ritual

Ritual adalah kata (adjective) dari ritus, dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti ritual dances, ritul lawas. bahwa Ritual merupakan ungkapan yang paling logis daripada yang bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dan para pemula mengikuti model masing-masing

[29] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*.,154-161
[30] Ibid., 150-151

pengobyekan. Ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keberagamaan. Kalau tidak, pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus manghasilkan suatu dampak yang diharapkan. Dengan kata lain, bahwasannya simbo-lsimbol itu menjadi rutin pengobyekkan yang wajib, cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dan hubungan yang bermakna dari sikap-sikap yang subyektif. Lama kelamaan hilanglah resonasi antara simbol-simbol dengan perilaku perasaan-perasaan simbol itu berasal.[31]

b. Fungsi ritual

Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat tersebut, bukan semata-mata tanpa tujuan. Mereka mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam melakukan sebuah ritual. Ritual dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah atau ritual pertanian. Ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang. Upacara mengobati penyakit (rites of healing). Ada juga upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilah, kelahiran (rites of passage cyclic rites). Selain itu, ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (rites of reversal) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu. [32]

9. Macam-macam Ritual

[31] Davamony, *Fenomenologi Agama*., 174
[32] Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*., 96-97.

a. Ritual pertanian

Ritual pertanian ini biasanya dimaksud untuk mensyukuri hasil panen dan berharap panen yang akan datang akan lebih baik peruntungannya. Ritual ini meliputi individu dan kelompok. Setiap menjelang tanam, tanaman berbuah, dan menjelang panen, mereka selalu melakukan ritual di rumah ataupun di sawah.

Ritual menjelang menyemai bibit yang disebut dengan nampek, yang artinya menyemai tanam. Ritual ini dilakukan pada saat bibit sudah siap untuk disemai dan lahan sudah siap untuk ditaburi bibit. Slametan ini biasanya menyajikan bubur lemu supaya semaian tumbuh subur. Dilanjutkan dengan ritual tandur, slametan ini biasanya hanya melibatkan orang yang saat itu terlibat dalam proses tanam. Sesaji yang dihidangkan tumpeng lengkap dengan panggangan ayam, dan sayur urap. Kemudian disusul dengan Kleman, ritual ini juga disebut sebagai tolak balak. Karena tujuannya untuk menghilangkan bahaya yang akan menimpa tanaman. Kemudian ritual wiwit, yang mana akan melakukan pemanenan tanaman. Pada umumnya ritual *Ajeruk/wiwit* ini dilakukan masyarakat petani sebelum melakukan panen. Sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai sedulur sikep, yang telah mensuburkan tanaman sebelum panen dilakukan. Hidangan yang disajikanpun semuanya mempunyai makna tersendiri mulai dari nasi tumpeng sampai urap-urap. Doa yang dipanjatkanpun

juga memiliki makna tersendiri. [33]

b. Ritual lingkungan hidup

Ritual lingkungan hidup adalah ritual yang meliputi siklus kehidupan manusia, dari lahir sampai kepada kematian. Seperti halnya upacara lainnya. Upacara ini juga ada dalam setiap masyarakat lainnya, tetapi bentuk dan jenisnya berbeda-beda pada setiap masyarakat. Ritual lingkaran hidup ini selalu berbentuk selametan. Dimulai dari kehamilan umur 3 bulan dan 6 bulan. Kemudian dilanjutkan dengan kelahiran, dari umur 1 hari, 6 hari, selapan (potong rambut), 3 selapan, 7 selapan, 9 selapan yang dikenal dengan medun lemah (Tedak siten, Turun lemah kemudian dilanjutkan dengan setahunan. Kemudian dilanjutkan ritual pernikahan, dan terakhir adalah ritual kematian. Selametan orang meninggal salah satu bentuk pengiriman pahala kepada mayit adalah melalui sedekah yang kusus dihadirkan pada mayit. Sedekah ini biasanya dilakukan dalam bentuk selamatan dari ahli waris atau keluarga mayit. Sebagaimana adat kebiasan yang terjadi di masyarakat. Apabila ada salah seorang muslim meninggal, maka keluarganya menggundang kerabat dan tetangga sekitar untuk berkumpul di rumah keluarga mayit. Ini bertujuan untuk melakukan upacara selametan atau tahlilan. Biasanya diadakan selama 7 hari berturut-turut, 40 harinya, 100 harinya, setelah setahun atau haulnya[34]

[33] Sedulur Sikep Bagi Orang Jawa Adalah Saudara.Bumi Dianggap Sebagai Saudara Manusia Yang Harus Di Hormati Dan Dijaga Kelestariannya Untuk Kehidupan.

[34] Saifulloh al Aziz s, *Kajian Hukum-Hukum Walimah Selametan* (Surabaya: terbit terang, 2009), 230-231.

c. Ritual tolak balak

Upacara tolak balak dimaksud untuk menolak bahaya atau malapetaka bagi masyarakat. Upacara ini pada setiap masyarakat berbeda nama dan bentuknya. Seperti Sedekah, Nyadran, Laburan,

Petik laut, Barikan, Klemen dan lain-lain. Upacara ini biasanya diselenggarakan di tempat angker atau keramat. Upacara ini dipersembahkan kepada nenek moyang, Dan yang menunggu tempat itu sebagai pelindung dan penjaga desa, supaya desanya terhindar dari mara bahanya. Upacara ini adalah komunal, sebagian masyarakat terlibat. atau memberdayakan lingkungan, sehingga kearifan ini merupakan sikap arif manusia dalam menjaga lingkungannya.[35]

Tradisi adalah ritual persembahan tradisional masyarakat jawa sebelum panen padi dilakukan,Ritual itu dilakukan sebagai wujud trima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai sedulur sikep,dan Dewi Sri (Dewi padi) yang mereka percaya menumbuhkan padi sebelum panen.

Disebut sebagai "*Ajeruk/Wiwitan*" karena arti "*wiwit"* adalah mulai memotong padi sebelum panen diselenggarakan, yang disebut bumi adalah sedulur sikep bagi orang jawa karena bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga dilestarikan untuk kehidupan. Tradisi *Ajeruk/wiwit* ini sudah ada

[35] Yuli Darwati, *Konstruksi Kulit Putih Majalah Aneka YESS!* (Studi Pada Pembaca Majalah Aneka YESS), Realita, 2011, 283.

sejak sebelum agama-agama masuk ke tanah jawa. Proses *Ajeruk/wiwitan* dilakukan di sawah dan dipimpin oleh mbak kaum atau orang yang tertua di kampung halamannya. atau bubur dan biasanya dibungkus dengan daun pisang.[36]

10. Selametan

Selametan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Selametan berasal dari kata selamet yang Arabnya "salamah" berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Selametan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya. Selametan dikategorikan ke dalam empat jenis utama. Pertama, selametan yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Kedua, selametan yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam seperti, Maulidan, Isra' Mi'raj, hari raya Idul Fitri, dan hari Raya Idul Adha. Ketiga, selametan bersih desa (pembersihan desa), berkaitan dengan integrasi sosial desa. Keempat, selametan kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh

[36] Asti Ashari, *Tradisi-Wiwitan-Cara-Masyarakat-Jawa-Bersyukur-Atas Hasil Panen.* Tribunnews, 2016.

sihir, dan sebagainya.[37]

a. Asal usul slmetan

selametan merupakan salah satu tradisis masyarakat jawa yang mengalami akulturasi. Melakukam langkah akulturasi sebagai cara mereka untuk mengajarkan ajaran agama islam kedalam lingkungan masyarakat jawa. Pencampuran ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekagetan terhadap budaya baru culture shock pada masyarakat Jawa sehingga dapat menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sukarela. Tradisi ini dilakukan dengan menyiapkan baerbagai jenis makanan untuk dijadikan sesajen. Selametan ini dilakukan dengan kehadiran beberapa anggota masyarakat yang didepanya disajikan berbagai jenis makanan dan dilakukan pembacaan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT.[38]

b. Interelasi tradisi selametan dalam islam

Nilai-nilai islam dan jawa kairanya bertemu dalam media selametan yang memuat nilai-nilai tertentu, kenyataan bahwa upacara selametan telah disentuh dengan ajaran islam, seperti masuknya unsur dzikir penentuan waktu dan maksud penyelenggaraannya dikaitkan dengan hari-hari besar islam. Sekarang sudah tidak murni kewajen lagi, melainkan sudah bercampur dengan tradisi islam mantranya pun kebanyakan diawali dengan basmalah. Para pengembang ajaran Islam di tanah Jawa

[37] Ahmad Kholil, "Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Jawa Dan Tradisi Jawa",(Skripsi, UIN Malang press,2008), 213.

[38] Ibid., hal 71.

sendiri yaitu di bawa oleh para walisongo. Mereka dalam mendakwahkan Islam pun tidak menolak adanya tradisi lokal Jawa tersebut, Para wali menyusun ilmu-ilmu kejawen dengan lelaku dan tata cara yang lebih islami yang intinya adalah do'a kepada Allah. Hal itu dilakukan agar orang Jawa tidak merasa asing dengan ajaran-ajaran yang baru mereka kenal.[39]

11. Hukum Islam

Hukum Islam yang terdiri dari rangkaian kata "hukum" dan "Islam" secara tegas tidak terdapat dalam Al-qur‟an. Kata hukum baik dalam bentuk ma‟rifah maupun nakirah, disebutkan di 24 ayat dalam Al-qur‟an, namun tidak satupun dari ayat-ayat tersebut yang mengungkapkan rangkaian kata "hukum Islam". Yang biasa digunakan adalah syariat Islam atau hukum syar‟i.[40]

Hukum adalah seperangkat atau norma atau peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia, baik norma atau peraturan itu berupa krnyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa. Hukum sengaja dibuat oleh manusia tujuannya untuk mengatur tingkah laku dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lain.

---

[39] Ibid., hal 48.

[40] Badri Khaeruman, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 5.

Hukum islam dalam menyikapi proses pembentukan suatu tradisi menjadi adat yang pada akhirnya menjadi suatu hukum atau norma yang berlaku di suatu masyarakat menjadi dua yakni menerima atau menolaknya. Hal tersebut dikarenakan ada adat yang sesuai dengan kaidah hukum islam da nada pula yang bertentangan dengan hukum islam. Islam juga menandai setiap tahap kehidupan yang sangat penting yaitu: Lahir, kawin, dan mati dengan upacara-upacara pribadi maupun umum. Selain upacara tersebut, ritual Islam yang dijalankan setiap hari adalah sholat % waktu dalam sehari semalam.[41]

12. Hukum adat

Untuk mendapatkan gambaran apa yang dimaksud dengan hukum adat, maka penulis menelaah beberapa pendapat menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Prof. MM. Djojodigoeno, S.H., dalam bukunya *Asas-asas Hukum Adat* menyatakan, "Bahwa hokum adat adalah hokum yang tidak bersumber pada peraturan-peraturan".
2. Menurut Prof.Mr.Comelis Van Vollen, dalam bukunya *Adat Recht van Nederland Schhindi* menyatakan, "hukum adat ialah keseluruhan aturan tingkah laku masyarakat yang berlaku dan mempunyai sanksi dn belum dikodifikasikan".

[41] Badri Khaeruman, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 23-24.

3. Menurtut Dr. Sukanto.,S.H., dalam bukunya *Meninjau Hukum Adat Indonesia* menyatakan, " Bahwa hokum adat sebagai kompleks adat-adat yang kebanyakan tidak dikitabkan, tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan, mempunyai sanksi. Jadi mempunyai akibat hukum".

Jadi dengan melihat berbagai definisi-definisi menurut para ahli tentang apa yang dimaksud dengan hokum adat, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa hokum adat adalah hokum yang ditaati oleh masyarakat adat itu sendiri walaupun peraturan tersebut tidak dibukukan atau dikodifikasikan secara langsung. Namun mengatur tingkah laku manusia dalam sehari-hari dalam masyarakat, senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakat karena mempunyai akibat hukum (sanksi).

Hukum adat telah berlaku di Indonesia sejak dahulu kala jika dibandingkan dengan system lainnya maka hukum adat adalah hukum yang paling tertua. Hukum islam baru dikenal di Indonesia setelah agama islam disebar di Indonesia. Setelah islam dating di Indonesia dan menyebar di nusantara hukum islam telah diakui dan dilaksanakan oleh masyarakat pemeluk agama islam di Indonesia. Hukum adat adalah hukum asli masyarakat Indonesia, asal hukum adat di Indonesia adalah peraturan peraturan yang tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, sifat hukum adat di masyarakat Indonesia sangat mengikat dan kuat. Hukum adat yang

ada di Indonesia kadang-kadang bersifat elastis atau lunak manakala perkembangan zaman sangat pesat, namun demikian esensi dari hukum adat sendiri tetap ada dan kental.

Kata "adat" berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Terjadinya hukum bermula dari pribadi manusia yang menimbulkan "kebiasaan pribadi" kemudian ditiru orang lain karena dinilai sebagai sebuah kepatutan, maka lambat laun ini menjadi "adat" yang harus berlaku bagi semua anggota masyarakat, sehingga menjadi "hukum adat"[42]

B. Sarana Tradisi *Ajeruk/Wiwitan*

Tabel:2,1

No	Sarana	Bentuk	Makna	Fungsi
1	Kemenyan	Yang di tumbuk halus, dupa dari tumbuhan	Ketika di bakar baunya harus	Sebagai Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*
2	Nasi tumpeng/ Ayam Ingkung	Yang di tata di ember, dengan ayam Ingkup yang utuh tanpa di potong	Yang disajikan melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan khusus	Sebagai Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam

[42] A. Suriyaman Mustari pida, S.H, M.Hum, *Hukum Adat Dahulu, kini, Dan Akan Datang* (Jakarta:Kencana, 2017), 1.

			(njelitu).	*Ajeruk/wiwit*
3	Nasi Kerucut	Yang di bentuk mengerucut seperti gunung.	Merupakan simbol untuk menolak balak karna akan memeotong padi	Sebagai Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*
4	Urap – urap tujuh macam jenis sayuran	Tujuh macam tujuh jenis sayuran	Melambangkan hidup dalam masyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja supaya hidup tentram.	Sebagai Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*
5	Telur Rebus	Di kupas tidak dipotong	Dalam melakukan sesuatu hal yang harus direm.	Sebagai Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*
6	Kembang Telon	Bunga yang bermacam tiga jenis dan tiga warna	Supaya indah warnanya dan harus baunya	Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*
7	Nasi Putih Uborampe	Yang di bentuk kerucut	Disajikan Tanpa ikan atau lauk pauk.	Perlengkapan hidangan atau

				sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*
8	Ani-ani	Alat tradisional yang berbentuk segenggam ukuran tangan	Untuk mengetam/memotong padi sebanyak 28 untai padi.	Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*
9	Sisir dan Cermin	Disamakan dengan bedak dingin dan parem	Hasil panen padi para petani menjadi Ayu, cantik dan menarik, bisa di gemari oleh banyak pedangang.	Perlengkapan hidangan atau sesaji dalam *Ajeruk/wiwit*

C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan*

Segala sesuatu tidak lah lepas dari sejarah, begitu juga dengan tradisi *Ajeruk/wiwit*, tradisi wiwit ini ada sejak zaman sebelum adanya kepercayaan terhadap tuhan. Awalnya tradisi ini muncul karena adanya kepercayaan terhadap adanya roh-roh leluhur, tradisi ini yakni sebagai penghormatan kepada Dewi kesuburan atau yang biasa di kenal sebagai Dewi padi yakni Dewi Sri. Tradisi *Ajeruk/wiwit* padi merupakan tradisi masyarakat ynag didalamnya memiliki aturan dan tata cara pelaksanaanya, melaksanakan tradisi harus sesuai dengan aturan pelaksanaan yang telah disepakati sejak awal adanya tradisi, namun seiring perkembangan nya zaman, pelaksanaan tradisi dapat berubah dan menyesuaikan

perkembangan yang ada. Tradisi *Ajeruk/wiwitan* padi inin juga memiliki aturan dan tata cara dalam prosesnya.

Proses berlangsungnya tradisi ini ada beberapa tahap. Tahap pertama yaitu memastikan padi sudah siap panen lalu menentukan haru baik untuk melaksanakan tradisi ini, sebagaimana kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat jawa. Jika ingin mengadakan acara ataupun hal lainnya haruslah dicari hari baiknya terlebih dahulu barulah mengadakan acara di hari yang telah ditentukan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak H. Sumar "Sebelumnya pastikan kalau padi sudah tua dan siap panen, setelah itu mencari hari yang baik untuk memanennya.

Tahap kedua merupkan tahap persiapan, yaitu tahap dimana petani menyiapkan segala kebutuhan untuk melangsungkan *Ajeruk/wiwit* padi baik menyiapkan perlengkapan ritual disawah, maupun persiapan untuk melakuka selametan. Menyiapkan perlengkapan adalah tugas dari ibu-ibu, karena perlengkapan yang dipersiapkan adalah sesaji berupa makanan dan juga pelaratan memetik padi yang digunakan dal ritual. Dalam tahap ini pemilik sawah berkomunikasi dengan sesepuh untuk bersedia melakukan ritual disawah.

Dilakukan oleh tertua desa yang bermakna kekendelan ingkang diudhari pada (keberanian yang di buka, disampaikan). Kemudian di panjatkan do'a di iringi membakar kemenyan yang diletakkan pada serabut kelapa.Usai doa dipanjatkan tanaman padi di siram air kendi sebagai

simbol menenangkan hati dan pikiran setelah sekian lama berjuang menumbuhkan padi.

Sebagian dari nasi dan lauk diambil, ditempatkan dalam wadah daun pisang sebanyak empat bungkus, yang ditaruh diempat sudut sawah. Ini bermakna kiblat papat siji pancer: kakang kawah, adi ari-ari, getih, lan puser, kang nyawiji dadi siji

Lalu mbah tertua Desa Kramat Agung memotong 28 untai padi dengan ani-ani, sesuai dengan hitungan *Weton* (Hari) pelaksanaan *Ajeruk/wiwit*. Ada yang disimpan di pematang sawah dan dibawa pulang dijemur di atas atap rumah yang punya sawah.

D. Telaah Pustaka

Ada beberapa tulisan atau penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan keterkaitan dengan judul yang penulis angkat dalam hal ini yaitu:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Silvia Erdianti	Peralihan Teknologi alat panen padi dalam meningkatkan pendapatan buruh tani	Dilamnya membahas tentang deskripsi teori bahwasanya teknologi yang digunakan oleh buruh tani didesa

			timur pada saat proses panen padi adalah sabit dan tester
2	Sartini	Tradisi wiwitan dan tanaman padi sebagai sumber ide motif batik dalam penciptaan busana	Meningkatkan kembali mengenai tradisi wiwitan yang tergerus pada perkembangan zaman
3	Rizki Nur Anggraini	Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Methil Padi Dusun Batokan Desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan	Merupakan pembahasan mengenai kajian teori yang mencakup pngertian agama di indonesia,
4	Kiki Susanti	Prosesi, Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan	Menjelaskan prosesi, makna, leksikal, dan nilai

		Karakter Dalam Tradisi Wiwit panen Padi	pendidika karakter dalam tradisi wiwit panen padi didesa lebak jabung kecamatan jatirejo kabupaten mojokerto

Dari beberapa karya ilmiah yang peneliti kemukakan di atas, nampak jelas kebenaran belum ada yang meneliti tentang judul yang sama dengan peneliti yakni mengenai tentang. TRADISI *AJERUK* ATAU *WIWITAN* PRA PANEN PADI DI MASYARAKAT DESA KRAMAT AGUNG KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO MENURUT HUKUM ISLAM DAN ADAT.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Desa Kramat Agung

Dusun caowan Desa kramat agung merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan bantaran kabupaten probolinggo. Desa Kramat Agung adalah memilki Populasi penduduk yang selalu meningkat setiap tahunya. Saat ini Dusun Kramat Desa Kramat Agung mempunyai ciri Khas usaha pengelola ikan pangang, Desa Kramat Agung terdiri dari 8 dusun yaitu:

a. Dusun kelontong
b. Dusun Krajan
c. Dusun Tengah A
d. Dusun Tengah B
e. Dusun slamet
f. Dusun Caowan
g. Dusun pengumbin
h. Dusun Kramat

2. Visi dan Misi Desa Kramat Agung

a. Visi

"Menigkatkan Nili kelurahan Gotong royong, membangun desa yang mandiri serta bermental baja (Beriman, Adil, jujur, dan Amanah)".

b. Misi

1. Mewujudkan Pemerintahan Desa yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
2. Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.
3. Meningkatkan Profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
4. Mewujudkan sarana prasarana desa yang memadai.
5. Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
6. Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
7. Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan.

3. Geografi Desa kramat Agung

Adapun desa-desa yang berbatasan dengan Desa Kramat Agung sebagai berikut:

a. Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Tempuran Desa Kropak Kecamatan Bantaran.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patokan Kecamatan Bantaran.
c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kerpangan Kecamatan Leces.

d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung Supit Kecamatan Wonomerto.

4. Jumlah Penduduk Desa kramat agung

Berdasarkan data dikantor Kepala Desa Kramat Agung pada bulan oktober, Menurut data administrasi dapat dilihat bahwa bulan oktober 2015, penduduk Desa kramat Agung terdiri dari 5.745 kepala keluarga dengan jumlah 7.214 jiwa, di kelompokkan berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel: 1.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0- 1 tahun	70	122	192
2	1- 5 tahun	192	184	376
3	6- 10 tahun	267	385	652
4	11- 15 tahun	378	424	802
5	16- 20 tahun	354	478	832
6	21- 25 tahun	365	623	988
7	26- 30 tahun	467	625	1.092
8	31- 40 tahun	338	451	789
9	41- 50 tahun	286	473	759
10	51- 60 tahun	228	352	480
11	60 tahun ke atas	60	92	152
		3.005	4.209	7.214

Sumber: Kepala Desa Kramat Agung

5. Stuktur Pemerintah Desa Kramat Agung

Secara kelembagaan Desa Kramat agung memiliki kelembagaan perangkat yang lengkap dari kepala Desa Kepala Dusun, Kasi maupun Kaur dan kelembagaan yang lain baik BPD LPMD serta kelompok kelompok di Desa seperti Karang Taruna, Kelompok Tani dan Kelompok Keagaamaan. Saat ini partisipasi Ibu-ibu PKK dan kader posyandu binaan bidan mulai bergeliat untuk ikut berperan serta dalam pelaksanaan.

Tabel: 2.3 Struktur Pemerintahan Desa Kramat Agung

No	NAMA LENGKAP	PENDIDKAN	JABATAN
1	ARSUM	S1	PJ Kepala Desa
2	JUMA'IN	SLTA	Sekertaris Desa
3	UMAR	SLTA	Kaur. Keuangan
4	ZUBAIDAH	SLTA	Kasi. Pemerintahan
5	YUSUP	SLTA	Kasi. Pembangunan
6	MISTO	SLTA	Kasun Kramat
7	KADIR	SLTA	Kasi kesra
8	MUHAMMAD	SLTA	Kasun Tengan B
9	NURUL JADID	SLTA	Kasun Pengumbin
10	SUGIR	SLTA	Kasun Tengah A
11	TOSAN	SLTA	Kasun Tengah A
12	SALIM	SLTA	Kasun Krajan
13	ISKANDAR	SLTA	Kasun Kelontong
14	PURWANTO	SLTA	Kasun Caowan

15	JUSUP	SLTA	Staf Desa
16	SAIFUL JAMIL	SLTA	Operator

Sumber: Kepala Desa Kramat Agung

6. Sarana Dan Pra sarana Desa Kramat Agung

warga dusun caowan desa kramat agung. Walaupun letaknya cukup jauh dari ibu kota kabupaten namun masyarakat Desa Kramat Agung memasukkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi Desa Kramat Agung memiliki motivasi untuk memperoleh pendidikan sangat besar, hal ini terbukti bahwa masyarakat Desa Kramat Agung. Hal ini berarti bahwa para orang tua memiliki kemauan yang tinggi untuk walaupun harus ke luar kota. Menurut tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Kramat Agung dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel: 3.3 Pendidikan Masyarakat Desa Kramat Agung

No	Jenis pendidikan	jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi	523
2	Tamat SMA	1, 285
3	Tamat SMP	1, 110
4	Tamat SD	2, 528
5	Belum Tamat SD	1, 522
6	Tidak Tamat SD	532
7	Taman Tk	996

Sumber: Kepala Desa Kramat Agung.

Tabel: 4.3 Sarana Pendidikan

No	Jumlah sarana	Jumlah pendidikan	Jumlah murid
1	Paud	1	57
2	RA	4	120
3	Tk	3	90
4	Sekolah Dasar/Mi	4	583
5	Sekolah Dasar/SD	2	207
6	MTS	1	280

Sumber: Kepala Desa Kramat Agung

Mata Pencaharian warga Perekonomian masyarakat Desa Kramat agung dapat digolongkan maju, terbukti sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pegawai negeri, pedagang, buruh dan pengemudi. Melihat dari letak geografis Desa Kramat Agung masih jauh dari pusat kota dan mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar petani, maka pola pikir masyarakat Desa Kramat Agung masih dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan Jawa yang sudah turun temurun, antara lain mereka masih melaksanakan budaya wiwit dan tingkeban yang dilaksanakan secara rutin tiap akan menanam padi dan saat padi akan mulai berisi.

7. Potensi Daerah

Sumber Daya Alam Secara geografis Desa Kramat Agung adalah desa yang memiliki kawasan pertanian cukup luas yakni seluas 687,7500 Ha Lahan, menghasilkan bebagai macam pala wija diantaranya Padi,

Kacang Tanah, Jagung, Cabe, Ketela Pohon, dan lainnya. Selain itu warga Desa juga banyak yang berternak sapi sehingga berpotensi untuk mengolah kotoran yang menumpuk sia-sia. sebelum adanya Dana Desa potensi ini belum sepenuhnya diimbangi dengan prasarana yang memadai dalam pengelolaanya lahan pertanian di Kramat Agung membutuhkan cost yang tinggi ini tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untk mengelola lahannya (bisa Impas/tidak mendapat keuntungan) salah satu saranya yang menjadi masalah adalah akses jalan dan perarian kelahan petani. Berikut gambar sawah yang ada di Dusun Caowan.[43]

Gambar: 1.3

Luas sawah Desa Kramat Agung yang ditanami padi



B. Deskripsi Data

1. Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* Pra Panen Padi diDesa Kramat Agung

[43] Dokumen, Arsip Desa Kramat Agung, Kec. Bantaran

Sebagai bukti bahwa menurut masyarakat, tradisi *Ajeruk/wiwit* bukan hanya sekedar pelaksanaan tradisi saja secara turun temurun, berikut peneliti sertakan beberapa masyarakat mengenai pemahaman masyarakat mengenai pelaksanaaan tradisi *Ajeruk/wiwitan.*

Setiap sesuatu tidaklah lepas dari sejarah, begitu juga dengan tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi. Tradisi ini ada sejak zaman sebelum adanya kepercayaan terhadap tuhan. Awalnya tradisi ini muncul karena adanya kepercayaan terhadap adanya roh-roh leluhur. Tradisi ini diyakini sebagai penghormatan kepada Dewi kesuburan atau yang biasa dikenal sebagai Dewi padi yakni Dewi Sri.

a. Wawancara dengan bapak Muhammad Selaku Tokoh Masyarakat yang melaksanakan tradisi *ajeruk/wiwitan*

> *Menurut saya tidak ada salahnya dilakukan karena itu juga bagian dari menghormati yang dilakukan oleh orang-orang terdahaulu. Dalam tradisi ini juga ada selametan, itu juga bisa jadi salah satu cara agar menumbuhkan gemar berdo'a menumbuhkan rasa ingin beribadah, bisa dikatakan belajar agama lebih lagi. Warga disini sebagian besar beragama islam, selametan mencerminkan perilaku islam juga, kalo do'anya bersama kan mungkin dikabulkan.*[44]

b. Wawancara dengan Bapak Nur Alim Selaku Tokoh Adat

> *Ajeruk/Wiwit sekarang berbeda dengan Ajeru/Wiwit sewaktu saya masih kecil dulu. Dahulu Ajeruk/Wiwit dilaksanakan bersama-sama dengan satu warga dusun beda dengan sekarang yang dilaksanakan hanya oleh setiap pemilik sawah sendiri-sendiri. Kerna waktu penanaman maupun panennya tidak pada hari yang sama. Namun karena perubahan Zaman.*[45]

c. Wawancara dengan Bapak H. Bakir Selaku Tokoh Agama

[44] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Selaku Tokoh Masyarakat
[45] Hasil Wawancara Dengan Bapak Nur Alim Selaku Tokoh Adat

Untuk Ajruk/wiwitan di desa kramat agung dusun caowan masih dilkasanakan dan terjaga dengan baik, namun masalah pelaksanaannya lebih banyak mempertimbankan factor biaya pelaksanaan, sehingga sekarang tidak dilakukan secara bersama-sama (satu warga), karena apa-apa sekarang biayanya mahal sedangkan harga jual beras atau gabah dari petani masih rendah.[46]

d. Wawancara dengan Bpk Nur Sihin Termasuk Tokoh Masyarakat yang Melaksanakan Tradisi *Ajeru/wiwitan* diDusun Sebelah.

"Menurut Bapak Nursihin setelah melaksanakan tardisi tersebut dia merasakan hati tentram, karena niat bersyukur beliau kepada Allah SWT sudah terlaksana dengan lancar dan berharap juga semoga waktu pelaksaan panen padi tidak ada gangguan atau halangan yang menimpa keluarganya, dan beliau berharap semoga hasil panennya bagus tidak gabug dan belimpah.[47]

Menurut tokoh masyarakat sekitar, tradisi ini juga memiliki nilai positif yang harus dipertahankan, seperti halnya menjalin keakraban antara sesama warga, denga adanya tradisi ini, silatur rahmi antara warga terjalin dengan baik sehingga akan menjadikan warga saling berkomunikasi dan lebih akrab. Berdo'a bersama adalah hal fositif lainnya yang memiliki nilai tersendiri yang menjadikan tradisi ini baik untuk dilakukan. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat akan terbiasa melakukan berbagai hal secara bersama, bahkan makan bersama juga dilakukan dalam tradisi ini. Oleh karenanya masyarakat selalu memandang tradisi ini baik untuk dilakukan dan benar-benar harus dilakukan.

[46] Hasil Wawancara Dengan Bapak H. Bakir Selaku Tokoh Agama
[47] Hasil Wawancara Dengan Bapak Nursihin Selaku Tokoh Masyarakat

Tokoh agama memandang tradisi ini bagus dilaksanankan, karena dipandang dari sisi bersyukur dan berbagi, “sebenarnya bagus karena bersyukur lalu berbagi”. Dengan adanya tradisi ini secara tidak langsung warga bersyukur atas apa yang diperoleh dan mewujudkan syukurnya dengan berbagi kepada orang terdekatnya yaitu tetangga. Hasil yang diperolehnya dalam bertani tidak dinikmati sendiri, namun juga dinikmati oleh tetangganya. Perwujudan syukur ini hal baik yang harus tetap ada di dalam suatu masyarakat.

Jika kita suka meberi maka kita akan sering menerima. Begitu kira-kira gambaran yang terkandung dalam konsep sedekah dalam islam, sedekah yaitu mengeluarkan sebagian harta, berapa pun jumlahnya, untuk disumbangkan kepada mereka yang membutuhkan (kaum lemah/dhuafa), dana kegiatan sosial dan dakwah, serta perjuangan dijalan Allah SWT. Sedekah juga bisa dalam bentuk immateri seperti : senyum, ilmu, dan tenaga. Salah satu sedekah adalah menghindarkan diri kita ari bencana atau musibah (sedekah menolak bencana), sebagaimana sabda Nabi SAW.

Bersegeralah bersedekah, sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah. Belilah semua kesulitanmu dengan sedekah obatilah penyakitmu dengan sedekah sedekah itu sesuatu yang ajaib sedekah menolak 70 macam bala dan bencana, dan yang paling ringan adalah penyakit kusta dan sopak (vitiligo). Sedekah memiliki pengaruh yang ajaib dalam mencegah berbagai bala’, Walaupun

sedekah dari seorang fajir (ahli maksiat) atau zalim bahkan dari orang kafir. Karena Allah SWT mencegah dengan sedekah berbagai bala'. Hal ini telah diketahui oleh manusia bak yang awam ataupun tidak, penduduk bumi mengakui hal ini karena mereka telah melakukan.

قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗ ۗوَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ

فَهُوَ يُخْلِفُهٗ ۚوَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

Artinya: katakanlah "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.[48]

Menurut tokoh adat dalam tradisi ini dituntut untuk tanggung jawab, pemilik lahan pertanian untuk menjaga kelestarian dan keselarasan alam dan mahluk hidup, wujud kepatuhan dari pelaksanaan tradisi *Ajeruk/wiwitan* adalah menjalani setiap tahapnya dengan disiplin memahami apa saja yang dilarang dan apa saja yang diharuskan, karena tradisi *ajeruk/wiwitan* ini adalah warisan turun temurun dari nenek moyangnya, jadi warga dusun caowan desa kramat agung kecamatan bantaran tetep menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

Menurut para pelaku tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra panen padi, tradisi ini memiliki beberapa nilai agama seperti agama islam, Hindu,

[48] Qur'an surah Saba' Ayat 40

Buhda. Karena dalam tradisi ini ada ritual di sawah, sajen dan juga ada selametan yang mencerminkan nilai agama-agama tersebut. Namun dengan adanya hal tersebut akan menjadikan pelakunya bisa mengenal toleransi dan akulturasi. Penyatuan beberapa unsur akan menjadikan pelaku tradisi menyadari dengan sendirinya apa yang dijalankan selama ini.

2. Tujuan Hukum Islam dan Hukum Adat Tentang Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* diDesa Kramat Agung

Menurut anjuran Hukum islam dianjurkan untuk berdo'a, karena berdo'a hukumnya wajib bagi orang yang akan berharap keselamatan, dan tidak ada perintah atau anjuran untuk mengadakan prosesi simbolik seperti yang diadakan pada tradisi pada kenyataannya. Akan tetapi jika ada prosesi adat yang sudah berlangsung lama ini adalah sebuah adat masyarakat, islam sangat menghargai adat yang ada di masyarakat selagi adat itu adalah adat yang baik, dan bukan berarti untuk menyekutukan Allah, serta bersifat musyrik. Sedang menurut hukum adat, *Ajeruk/wiwitan* bukanlah suatu hukum adat melainkan sebuah kebiasaan yang berlangsung lama dan bersanksi moral.

Hukum adat adalah hukum yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Desa Kramat Agung. Upacara ritual daur hidup dalam masa pra panen hakekatnya ialah upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan petaka. Jadi semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara itu merupakan penghayatan unsur

kepercayaan lama. Pada tradisi *Ajeruk/Wiwitan* diadakan slametan, dengan harapan hasil panen nya lebih banyak dan tidak gabug. Peserta selametan memandangnya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sebagai mahkluk sosial dalam pemahaman mengenai diri mereka sendiri sebagai orang Jawa, mereka memandangnya sebagai tradisi lokal. Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* telah tertanam begitu kuat dalam masyarakat yang menganut budaya tersebut. Melalui pewarisan yang turun temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai itu menghujam masuk dan wilayah emosional seseorang karena sejak kecil telah dibiasakan dengan adat-istiadat Jawa yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakatnya.[49]

[49] Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* (yogyakarta: Narasi,2010), 79.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/wiwitan* diDusun Caowan Desa kramat Agung kecamatan Bantaran

Pembahasan penelitian ini melihat pelaksanaan ritual yang dilaksanakan di kawasan pesawahan dengan lokasi penelitian diDesa Kamat Agung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi diDesa Kramat Agung dalam kategori sedang dengan pencapaian presentase sebesar 76,50%. Lebih jelas distribusi responden dalam pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi, tradisi tersebut dilaksanakan dalam kategori sangat baik dengan pencapaian presentase skor sebesar 89,60%. Tradisi *Ajeruk/wiwitan* merupakan ritual yang dilaksanakan secara kolektif. Maksud dari makna Tradisi tersebut adalah untuk menjaga kelestariannya, dengan berharap memohon kepada yang maha kuasa agar panen padi yang dihasilkannya berlimpah, lebih bagus dan tidak (gabug).[50]

Hasil penelitian tersebut adalah prosesi pelaksanaan tradisi wiwitan panen padi terdiri dari persiapan, pelaksanaan tradisi wiwitan, dan pelaksanaan panen padi. Simbol tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi

[50] Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), 89.

adalah nasi tumpeng yang bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, tenong bertujuan sebagai tempat meletakkan sesaji, ingkung ayam jantan bertujuan menghormati Nabi Muhammad SAW, pisang raja bertujuan menghormati Ibu Siti Fatimah, ketupat dan lepet sebagai penanda antara laki-laki dan perempuan, kemenyan sebagai sesaji makhluk halus, alat kecantikan bertujuan untuk bersolek Kyai Semoro Bumi dan Nyi Semoro Bumi, rokok dan kinang bertujuan memeberikan sesaji pada penunggu sawah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, hasil bumi sebagai tanda bahwa sawah menghasilkan hasil bumi selain padi, jenang abang putih bertujuan untuk mengingat sifat manusia baik dan buruk, kelapa muda hijau bertujuan agar padi tumbuh hijau seperti kelapa hijau, payung kecil sebagai pelindung yang mbaurekso sawah dari terik matahari dan hujan, tikar kecil sebagai tempat menikmati sesaji, dan uang logam berjuan jika ada sesaji yang kurang dapat membeli sendiri. Makna dari tradisi wiwitan panen padi adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah serta memohon keselamatan agar saat melakukan panen padi tidak terjadi kemalangan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama.[51]

Desa Kramat Agung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu desa dengan keragaman budaya dan tradisi. Dengan kondisi tanah yang subur menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama diDesa Kramt Agung. Dalam kehidupan pedesaan yang penuh

[51] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

kesederhanaan dan toleransi yang menjadi pegangan utama untuk mewujudkan hidup yang tentram dalam bermasyarakat. Sehingga tradisi adat istiadat masih sangat kental dan terus dilestarikan.

Waktu pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/wiwitan* yaitu memastikan padi sudah siap di panen lalu menentukan hari baik untuk melaksanakan panen, jika ingin melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan tradisi adat istiadat haruslah di cari hari baiknya terlebih dahulu barulah dilaksanakan di hari yang sudah ditentukan.[52]

Landasan tradisi masih melekat erat pada pikiran masyarakat desa Kramat Agung dalam memahami setiap hal atau pun melaksanakan suatu perbuatan. Selain itu, bekal pendidikan dan pengetahuan yang sangat minim menjadikan masyarakat Desa Kramat Agung tidak memahami suatu perkara secara mendalam. Sebagaimana pemaparan di atas tentang makna Tradisi-tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang kita Desa Kramat Agung Dimana kecenderungan masyarakat dalam memaknai sebagai bentuk tradisi. Mereka hanya berpegang teguh pada adat, Karena tradisi dan budaya merupakan hal yang sangat dihormati, begitu pula dengan keyakinan beragama, sehingga kita tidak dapat mengotak atik hal tersebut.

Rangkaian proses yang dilakukan dalam tradisi merupakan perwujudan dan kretifitas orang-orang terdahulu dalam menciptakan suatu

[52] Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (*Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media, 2016), 345.

simbol. Tardisi tersebut hingga kini masih dilakukan juga membuktikan bahwa dahulu pernah ada peradaban yang tercipta dari kreatifitas orang-orang terdahulu, proses yang terbentuk tahap demi tahap yang sistematis juga mengungkapkan bahwa orang terdahulu sudah mengenal sistem dan juga tanaman masyrakat.[53]

1. Prosesi merupakan urutan atau susunan suatu acara yang dilakukan secara tersusun dan dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Aturan-aturan itu dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan urutannya, seperti halnya tradisi. Prosesi wiwit panen padi diDesa yang pertama kali dilakukan yaitu, ritual mengelilingi sawah, dan terakhir ritual doa-doa. Syarat-syarat yang disiapkan yaitu menyiapkan nasi tumpeng, kemenyan, dan cok bakal.[54]

    a. Ritual mengelilingi

    Ritual mengelilingi sawah hanya dilakukan pemilik sawah, Ritual mengelilingi sawah dipercaya oleh masyarakat Desa Kramat agung untuk mengusir tikus dari sawah, dan hasil panen padinya pun memuaskan. Ritual mengelilingi sawah berakhir dengan menggantungkan padi di rumah pemilik hajat yang sudah diambil dari sawah.

    b. Ritual Doa-Doa

[53] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015),53.

[54] Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 48.

Ritual doa-doa merupakan ritual mengelilingi sawah. Pemilik hajat menyiapkan cok bakal untuk ritual doa-doa. Ritual doa-doa dilakukan di pagi hari di sawah bersama pemilik hajat, buruh tani dan juru kunci tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi.

Sesaji yang harus disipkan oleh pemilik hajat yaitu takir. Takir terbuat dari daun pisang yang digunakan untuk wadah atau tempet menaruh seperti kembang telon, wajib atau tindih, telur, kaca dan sisir, abon-abonan, gantal, bucet nasi putih, bucet nasi merah, katul atau *bu'uk,* air gula, bumbu pepek,. syarat tersebut yang ditaruh di takir daun pisang.

Ritual doa-doa dipemimpin oleh ketua adat atau juru kunci. Disaat doa-doa berlangsung pemimpin adat memimpin dengan cara membakar menyan. Juru kunci menaruh sesaji dipinggir sawah. Pembakar kemenyan dan menaruh sesaji, dilanjutkan dengan acara doa-doa.[55]

2. Makna Leksikal Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra Panen Padi

Makna leksikal dapat difungsikan dalam pengupasan makna satuan-satuan kebahasaan. Mengungkap makna kata kemenyan, nasi tumpeng, dan cok bakal, dalam tradisi wiwit panen padi dipakai teori etnosemantik (leksikal).[56]

a. Kemenyan

Kemenyan merupakan dupa dari tumbuhan, yang ketika dibakar baunya sangat harum.

[55] Pasolong, H. *Metode Penelitian Administrasi publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.
[56] Giri, Wahyana, *Sajen & Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 84.

b. Nasi tumpeng/Ayam Ingkung

Ayam yang disajikan melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khusuk (njelitu), hati yang tenang (adem ayem). Pengorbanan yang dilakukan oleh petani selama musim tanam sampai panen. Ingkung melambangkan cinta kasih terhadap sesama dan melambangkan hasil bumi (hewan darat).

c. Nasi Kerucut

Nasi kerucut atau nasi gunungan adalah nasi kuning atau putih yang dibentuk mengerucut seperti gunung

d. Urap-Urap

Urap-urap atau yang sering dikenal dengan sebutan kulupan. Urap-urap berarti „jejanganan sing digodhog (sayuran yang dikukus)". Kulupan berasal dari kosa kata bahasa Jawa kulup yang berarti „sayuran". Urap-urap melambangkan hidup dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja supaya hidup tentram.

e. Telur Rebus

Telur dalam penyajian tidak dipotong dan dikupas, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Telur rebus yang tidak dikupas bermakna dalam melakukan sesuatu hal harus diren

f. Kembang Telon

Kembang telon merupakan aneka macam bunga atau kembang yang indah warnanya dan harum buanya.

g. Ani-ani

Ani-ani merupakan alat tradisional dengan ukuran segenggam tangan dan berfungsi untuk mengetam padi yang terbuat dari pisau yang dijepit oleh kayu dan bambu.

h. Nasi Putih Uborampe

nasi putih yaitu berupa nasi putih yang dibentuk kerucut dan disajikan tanpa ikan atau lauk-pauk.

i. Sisir dan Cermin

Perlengkapan uborampe ini biasa digunakan pada upacara selamatan yang berkaitan dengan pertanian. Biasanya sisir dan cermin disamakan dengan bedak dingin dan parem. Uborampe ini diperuntukkan bagi Dewi Sri penguasa pertanian agar senantiasa ayu, cantik, harum. Sisir dan cermin bermakna bahwa hasil panen padi para petani menjadi ayu, cantik, dan menarik (berbobot).

Sebagai masyrakat yang sederhana. Sistem religi yang dianut masyarakat jawa sebelum datangnya agama hindu dan budha adalah animisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti kebudayaan masyarakat mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ajeruk/wiwitan,* tradisi tetaplah suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging pada diri masyarakat pelakunya. Sekecil apapun manfaatnya tetaplah bermanfaaat

besar bagi orang yang mempercayainya dan sekuat apapun orang lain menentang sebuah tradisi, jika tradisi tersebut sudah memiliki hal positif dimata masyarakat, tetaplah hal positif itulah yang akan menjadikan tradisi itu dipertahankan. Namun tradisi dapat pudar perlahan apabila pewaris tradisi tidak mampu memahami tradisi tersebut, karena yang memahami tradisi hanya para sesepuh dan orang-orang tertentu. Masyarakat memandang tradisi sebagai sarana untuk berinteraksi dilingkungannya.[57]

Masyarakat yang menjalankan tradisi bukan berarti masyrakat tersebut kolot, namun keunikan dari sebuah tradisi menjadikan masyrakat tetap mempertahankannya. Masyarakat Desa Kramat Agung mempercayai bahwa tradisi tersebut merupakan rasa syukur mereka atas panen yang didapatkan berkah dan melimpah. Ini bukanlah pandangan yang salah.

Masyarakat lain memandang bahwa tradisi ini juga brmanfaat untuk masyarakat, manfaat tersebut yakni menambah keimanan, belajar agama lebih mendalam dari sebuah tradisi dan juga belajar berinteraksi dari tradisi *Ajeruk/wiwitan*, ada juga yang memandang dari sisi hikmah yang bisa diambil.[58]

B. Pandangan Hukun Islam Dan Hukum Adat Terhadap Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* Pra Panen Padi

a. Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* Menurut Hukun islam

[57] Muhammad Alim, *Pendidikan Agma Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

[58] Erwin Yudi Prahara, *materi Pendidikan Agam Islam*, (ponorogo: STAIN po Press, 2009), 26.

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual sepeti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku agama manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah SWT. Agama dengan kata lain, meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-aklaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian, Dalam menjalankan syariat agamanya, manusia tidak perlu terlibat secara langsung dalam perdebatan antar tokoh agama pertarungan kekuasaan, baik dalam pikiran, pendapat, harta, maupun ragamya. Hubungan atau komunikasi manusia dengan tuhannya dalam Islam bersifat Vertikal tanpa perantara sehingga melalui keyakinan ini manusia memiliki kebebasan yang hakiki.[59]

Dalam pandangan hukum islam, islam memilki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memilki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Secara umum, ajaran-ajaran dasar islam yang bersumberkan Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SWA. Dapat aqidah, syariah dan ahlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang islam yang sudah dewasa), manusia menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang

[59] Huston Smith, *Agama_agama Manusia*, (jakarta Obor Indonesia,2001), 911

bertentangan dengan ajaran islam. Karena hal tersebut akan berakibat pada kemusrikan. Dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa larangan bagi hambanya untuk melakukan perbuatan mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Diantara beberapa ayat yang menunjukan larangan menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu:[60]

وَٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُواْ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Kalau menurut dari segi pandangan syara' Urf, al-' Urfal- Sahih adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan oleh banyak orang, yang bisa dijalani oleh mereka dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak bertentangan dengan dalil Syara' dan berpotensi muwujudkan maslahat tidak menghalalkan sesuatu yang telah dianggap haram oleh syara' dan tidak membatalkan yang wajib. Misalnya mengadakan pertunangan

[60] Badri Khaeruman, *Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 23-24.

sebelum melansungkan pernikahan, begitu pula pada pertanian mengadakan tradisi *Ajeruk/wiwitan* sebelum melaksanakan pra panen padi, dipandang baik, telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dan tidak bertentangan dengan syara'.

Sedangkan menurut pandangan al-Urf al-fasid adalah sesuatu yang sudah menjadi tradisi manusia, akan tetepi tradisi bertentangan dengan syara'; menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib. Misal perjanjian yang bersifat riba, menaris hasil pajak perjudian dan lain sebagainya.[61]

Dengan kepercayaan Kepada Allah SWT Islam Sebagai Agama pilihannya haruslah bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilihnya. Selain menjalankan ibadah wajib yang dilakukan setiap waktunya. Masyrakat juga harus memilih tindakan yang tepat untuk mengaplikasikan apa yang telah dipercayainya. Termasuk memilih dan memilah yang harus diterapkan dalam sebuah tradisi dan apa yang harus diperbaharui dalam sebuah tradisi. Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* memanglah tradisi yang bermula dari kepercayaan terhadap roh-roh, namun berkembang menjadi tradisi yang berpedoman pada nilai agama Islam, meskipun belum sepenuhnya meninggalkan ajaran agama sebelumnya namun nilai agama islam lah yang mendominasi pada tradisi *Ajeruk/wiwitan* pra panen padi.[62]

b. Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* Menurut Hukun Adat

[61] Siti Nuraeni, Analisi terhadap acara tradisi panen padi, Sekolah tinggi Agama Islam Yatapa Bandung, vol. 2, Agustus 2021.

[62] Ahamd Khalil, *Islam Jawa*, 278

Hukum adat adalah hukum yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Desa Kramat agung. Upacara ritual daur hidup dalam masa pra panen hakekatnya ialah upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan petaka. Jadi semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara itu merupakan penghayatan unsur kepercayaan lama. Pada tradisi *Ajeruk/Wiwitan* diadakan slametan, dengan harapan hasil panen nya lebih banyak dan tidak gabug. Peserta selametan memandangnya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sebagai mahkluk sosial dalam pemahaman mengenai diri mereka sendiri sebagai orang Jawa, mereka memandangnya sebagai tradisi lokal. Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* telah tertanam begitu kuat dalam masyarakat yang menganut budaya tersebut. Melalui pewarisan yang turun temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai itu menghujam masuk dan wilayah emosional seseorang karena sejak kecil telah dibiasakan dengan adat-istiadat Jawa yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakatnya.[63]

[63] Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* (yogyakarta: Narasi, 2010), 79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat masih menganggap penting akan dilaksanakannya Trdisi *Ajeruk/Wiwitan* karena pada hakekatnya Tradisi tersebut merupakan kegiatan untuk memanjatkan Do'a agar tamanan padi diberi keselamatan dari serangan hama dan panen dapat berlimpah.

1. Adapun Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra panen padi ternyata masih tetap dilestarikan meskipun di setiap daerah berbeda-beda istilahnya, salah satunya di Dusun Caowan Desa Kramat Agung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo hasil tersebut masih dipakai/dilestarikan dengan tujuan dari tradisi tersebut merupakan sebuah penghormatan terhadap peninggalan tradisi leluhurnya sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SAW atas keselamat dalam penggarapan lahan pertanian, dan hasil panen yang melimpah serta dihindari dari gangguan hama.
2. menurut Hukum Islam, bahwa dalam tradisi *Ajeruk/Wiwitan* dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tradisi *Ajeruk/Wiwitan* tersebut. Tradisi *Ajeruk/wiwitan* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya tradisi *Ajeruk/Wiwitan* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya

serta bersedekah kepada orang-orang. Selain itu merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang.

Sedangkan menutut Hukum Adat tradisi *Ajeruk/Wiwitan* diDesa Kramat Agung Dusun Caowan Kecamtan Bantaran Kabupaten Probolinggo, tradisi *Ajeruk/Wiwitan* bukanlah suatu hukum adat melainkan sebuah kebiasaan yang berlangsung lama dan bersanksi moral jika meninggalkannya.

B. Saran

Pada akhirnya penulisan ini penulis memberikan saran yang mungkin dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan orang lain.

1. Warga Dusun Caowan Desa kramat Agung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo agar tetap menjaga, memperhatikan, melestarikan tradisi yang sesuai dengan ajaran islam dapat terus dilestarikan dari generasi ke genenasi.
2. Agar tetap melaksanakan tradisi *Ajeruk/wiwitan* meskipun sekarang dilaksanakan secara sendiri-sendiri, hendaknya tidak mengurangi jenis makanannya yang disediakan serta tata urutan pelaksanaannya.
3. Perlunya masyarakat memupuk kesadaran untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT serta senantiasa bersabar atas ujian yang diberikan.

4. Masyarakat jawa yang melaksanakan tradisi *Ajeruk/wiwitan* sebaiknya lebih memperhatikan ajaran-ajaran Islam dan pelaksanaannya tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Amelia Lieke, "Pemeluk Aliran Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Hukum Adat, Hukum Islam", Skripsi, Universitas Padjadjaran/Hukum , 2015

Amir Adriyeti, "Ketompek Acara Tradisi Wiwitan Panen Padi", Skripsi Universitas Andalas 2013

Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*., 96-97.

Ashari Asti, *Tradisi-Wiwitan-Cara-Masyarakat-Jawa-Bersyukur-Atas Hasil Panen.* Tribunnews, 2016.

Aziz s al Saifulloh, *Kajian Hukum-Hukum Walimah Selametan* Surabaya: terbit terang, 2009

Agama RI Departemen, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Bandung: CV Penenrbit Diponorogo, 2010

Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006

Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006

Apriani Utami, "Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa", Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2014

Apriani Utami, "Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa", Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2014

Buddayah, "religi Nenek Moyang", *Jurnal Pendidikan Antropologi,* 3, No 1, januari 2017

C, Heestermant G.w locherdan, *Pengentian Tradisi* Kediri Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, 2013

Danandjaja Bascom, *Folkor Indonesia,* Jakarta Grafiti Press,1986

Darwati Yuli, *Konstruksi Kulit Putih Majalah Aneka YESS!* Studi Pada Pembaca Majalah Aneka YESS, Realita, 2011

Davamony, *Fenomenologi Agama*.,

Davamony, *Fenomenologi Agama*.,

Dokumen, Arsip Desa Kramat Agung, Kec. Bantaran.

Erdianti Silvia, "Peralihan Teknologi Alat Panen Padi Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo 2002

G. Van der Leeuw dan Jachim wach, *mitogi Nusantara* Jln. Sudirman Gang Binjai

Ghazali Adeng Muchtar, Atropologi Agama: *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011

G. Van der Leeuw dan Jachim wach, *mitogi Nusantara* Jln. Sudirman Gang Binjai

Islam Agama, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006

Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Selaku tokoh Masyarakat

Hasil Wawancara Dengan Bapak NurAlim Selaku Tokoh Adat

Hasil Wawancara Dengan Bapak H. Bakir Selaku Tokoh Agama

Hasil Wawancar Dengan Bapak Nur Sihin Selaku Tokoh Masyarakat

Hasil Wawancara Dengan Bapak Zaini,Tertua Di Warga Dusun Caowan Desa Kramat Agung Kecamatan bantaran

Khaeruman Badri, *Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Khalil ahmad, *Islam Jawa*,

Kristian Korniadi, "Analisi Nilai Karakter Tradisi Wiwitan", *Civics Education And Sosial Sciense Jurnal* (Cessj), vol 1, No1, Juni 2019

Kristian Korniadi, "Analisi Nilai Karakter Tradisi Wiwitan", *Civics Education And Sosial Sciense Jurnal* (Cessj), vol 1, No1, Juni 2019

Kebudayaan dan Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Kholil Ahmad, "Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Jawa Dan Tradisi Jawa",Skripsi, UIN Malang press,2008

.

Khaeruman Badri, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

Khaeruman badri, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

Khaeruman badri, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2013

Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, yogyakarta: Narasi,2010

Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (yogyakarta: Narasi,2010

Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (*Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media, 2016

Mustari pida A. Suriyaman, S.H, M.Hum, *Hukum Adat Dahulu, kini, Dan Akan Datang* Jakarta:Kencana, 2017

Martini Dan Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 1994

Nasoetion, *Pengantar ke Ilmu Pertanian*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991

Nurhidayat, *Teknologi Pertanian Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Grafindo,

Nur Anggraini Rizki, "Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Methil Padi", Skripsi Institut Agama Islam IAIN Ponorogo, 2017

Nuraeni Siti, Analisi terhadap acara tradisi panen padi, Sekolah tinggi Agama Islam Yatapa Bandung, vol. 2, Agustus 2021

Pasolong, H. *Metode Penelitian Administrasi publik*, Bandung: Alfabeta, 2013

Saebani Ahmad Beni, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007

Susanti Kiki," Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwitan", Skripsi, Universitas Islam Majapahit 2019

Sartini, "Tradisi Wiwitan Dan Tanaman Padi", Skripsi, Institut Seni Indonesia, 2021

SS Azeharie, M Melina, "Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan", Jurnal *Kominikasi*, 3, No 2, Desember 2019

Soerdjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Sedulur Sikep Bagi Orang Jawa Adalah Saudara.Bumi Dianggap Sebagai Saudara Manusia Yang Harus Di Hormati Dan Dijaga Kelestariannya Untuk Kehidupan

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2015

Sholikin Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* yogyakarta: Narasi, 2010

Shayyib Al-Waabilus, kitab Al- 'Iraqi, Beirut, 1405 H, Syammilah

Tanjung Sri Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisa Skripsi, Ponorogo 2012

Vansina, *Motode Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Alfabeta, 2013

Vansina, "Struktur Dan Funsi Mitos", Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014

Wahyana,Giri *Sajen & Ritual Orang Jawa,* Yogyakarta: Narasi, 2010

Yudi Prahara Erwin, *materi Pendidikan Agam Islam*, ponorogo: STAIN po Press, 2009

Lampiran I

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/1-w/ F-1/ 22-11/2021 kode

Nama Informan : Bpk Muhammad

Tanggal : 22 Maret 2020

Jam : 14.45-15.00

Disusun Jam : 19.00-23.45

Temapat wawancara : Bpk Muhammad

Topik Wawancara : Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* Pra panen Padi.

	Materi Wawancara
Peneliti	1. Bagaimana tahapan pelaksaan dalam TradisiAjeruk/Wiwitan Ajeruk/Wiwitan? 2. Kapan pelaksanaan tradisi Ajeruk/Wiwitan pra panen padi? Apa saja sarana/sajian yang ada pada tradisi Ajeruk/Wiwitan pra panen padi? 3. Apa saja sarana/sajian yang di perlukan pada Tradisi Ajeruk/wiwitan pra panen padi? 4. Apa tujuan diadakannya tradisi Ajeruk/Wiwitan pra panen padi?

	5. Bagaimana jika Tradisi itu tidak dilaksanakan?
Informan	1. Tahap pelaksanaan dalam tradisi Ajeruk/wiwitan yaitu melihat padi sudah siap panen. 2. Menentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi Ajeruk/wiwitan, Sebagaimana kepercayaan masyarakat. 3. Sajian yang harus disiapkan antara lain: Nasi putih, ketupat lepet, 1 ayam kampung di panggang utuh, Urap-urap tujum macan sayuran. 4. Untuk memupuk kesadaran masyarakat untuk selalu baesyukur atas nikmat yang diberikan Allah serta senantiasa bersabar atas ujian yang telah diberikan. 5. Tradisi sendiri adalah adat atau ritual masyarakat jawa yang sudah berkaitan dengan kepercayaan dan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat desa kramat agung dusu cxaowan kecamatan bantaran kabupaten probolinggo.
refleksi	1. Mayoritas Desa kramat Agung dusun caowan melaksanakan tradisi *ajeruk/wiwitan.* 2. Pada masa menjelang panen tiba 3. Terdapat sesajen yang harus disiapkan dalam acaratradisi Ajeruk/wiwitan 4. Tujuannya untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan

	Allah melalui hasil panen yang di dapatnya. 5. Ada sanksi moral jika tidak dilaksanakan karena tradisi tersebut adalah warisan dari nenek moyang.

Lampiran II

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 02/ 1-W/ F-1/ 27-II/ 2021

Nama Informasi : Bpk Nur Alim

Tanggal : 25 maret 2020

Jam : 18.35-20.00

Disusn Jam : 18.00-23.45

Tempat Wawancara : Di rumah Bpk Nur Alim

Topik Wawancara : Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra panen padi.

	Materi Wawancara
Peneliti	1. Bagaimana selama ini adat Ajeruk/Wiwitan di desa kramat agung? 2. Apa yang mendasari adat istiadat tersebut? 3. Bagaimana pelaksanaannya sekarang? 4. Siapa saja yang terlibat di dalamnya? 5. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam adat tersebut? 6. Adakah pengaruh negatif terhadap masyarakat?
Informan	1. Dahulunya hampir semua warga masyarakat memiliki

	tanah sawah atau petani penggarapan melaksanakan tradisi tersebut sebelum pelaksanaan musim tanam dan saat mulai siap panen, namaun seiring dengan perkembangan zaman dan semakin berkembangnya budaya serta kebutuhan ekonomi yang semakin sulit, hanya ada beberpa warga saja yang masih melestarikan budayatersebut. Budaya tersebut merupakan warisan nenek moyang atau leluhuryang sampai saat ini masihada, yang konon katanya wujud budaya yang sudah disesuaikan dengan budaya islam. 2. Kalo saat ini budaya tersebut dilakukan sebagai bentuk do'a agar dalam pelaksanaan panen diberikan keselamatan terhadap tanaman dari hama atau kegagalan panen serta wujud syukur, karena warga dusun caowav desa kramat agung meyakini bahwa orang-orang yang bersyukur akan ditambah nikmatnya. 3. Pelaksanaannya hanya dibeberapa warga saja, yang dilaksanakan menjelang panen, biasanya dilaksanakan di har tertentu dengan persiapan telebih dahulu. 4. Antara dahulu dan sekrang sudah banyak mengalami perbedaan, kalo dahulu karena banyak yang melaksanakan, sehingga hampir seluruh warga dan perangkat desa da tokoh yang hadir diarea pertanian,

	namun karena sekarang yang melaksanakan hanya beberapa warga, maka yang datang atau di undang hanya warga/ tetangga terdekat. 5. Nilai keagamaan yang ada nilai aqidah, nilai syukur dan nilai kebersamaan. 6. Kalo dihitung secara ekonomi ya memang agak boros, tetapi masyrakat meyakini bahwa bikan hal borosnya karena tidak dilakuka setiap waktu. Itupun hanya sebatas ungkapan rasa syukur kepada Allah SAW.
Refleksi	1. Tradisi Ajeruk/wiwitan merupakn karena subua perkara baru dalam agama. 2. Suaya hasil panen nya melimpah dan bagus atau tidak gabug. 3. Asal masyarakat tidak mengimani simbl yang ada. 4. Nlai-nilai yang terdapat sebagai sedekah.

Lampiran III

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/ 1-W/ F-1/ 28-II/2020

Nama Informan : H, Sumar

Tanggal : 27 maret 2020

Jam :14.00-15.45

Disusun Jam : 18.00-22.00

Tempat Wawancara :Di Sawah H, sumar

Topik Wawancara :Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra panen padi

	Materi
Peneliti	1. Apakan anda masih melaksanakan tradisi *Ajeruk/wiwtan?* 2. Siapa yang melakukan prosesi tradisi *Ajeruk/wiwtan*? 3. Apa saja yang harus di persiapkan untuk pelaksanaan tradisi?
Informan	1. Iya saya dan warga yang lain masih melalukan tradisi tersebut karena tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang kita, dan sebagai rasa bersukur kita kepada Allah SAW. 2. Tertua di warga kami yang melakukan prosesi itu

	3. Kemenyan, nasi tumpeng ayam ingkup, nasi kerucut, urap-urap, telur rebus, kembang telon, nasi puti sisir dan cermin.

Lampiran IV

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 04/ 1-W/ F-1/ 28-II/2020

Nama Informan : Bapak Nur Sihin

Tanggal : 27 maret 2020

Jam :14.00-15.45

Disusun Jam : 18.00-22.00

Tempat Wawancara :Di Sawah Bapak Nur Sihin

Topik Wawancara :Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra panen padi

	Materi Wawancara
Peneliti	1. Bagaimana menurut bapak tentang tradisi Ajeruk/wiwitan? 2. Apa pendapat Bapak jika tradisi ini tidak dilakukan? 3. Bagaimana pendapat bapak setelah melaksanakan tradisi Ajeruk/wiwitan?
Informan	1.Ini sudah budaya jaman dulu dan warisan dari nenek moyang kita, jadi kita harus tetap melestarikan nya

	2. Kalau tradisi ini tidak dilakukan berarti sama saja kita tidak melestarikan adat istiadat yang sudah nenek moyang kita wariskan, karena tujuan kita melakukan tradisi ini adalah untuk rasa syukur kita kepada Allah SWT dan untuk menolak tolak balak. 3. Saya merasa manfaatnya banyak selain hasil panenn nya bagus juga berlimpah
Refleksi	1. Warisan dari nenek moyang kita 2. Harus tetap dilestarikan 3. Banyak manfaatnya setelah melaksanakan tradisi *Ajeruk/wiwitan*

Lampiran V

TRANSKRIP OBSERVASI

No. CI :01

Coding :01/ 0/ F-1/ 25 IV/ 2021

Tanggal Pengamatan : 25 juni 2020

Jam : 07.00- 10.45

Disusun Jam : 17.45-21.00

Kegiatan yang diobservasikan : Tanda-tanda persiapan tradisi

Transkrip Observasi	Pelaksanaan Ajeruk/wiwitan
Tanggapan Pengamatan	Memastikan padi sudah siap pann lalu menentukan hari baik untuk melaksanakan peosesi Tradisi Ajeruk/wiwitan pra panen, sebagaimana kepercayaan warga, khususnya warga dusun caowan jika ingin mengadakan acara ataupun hal lainnya haruslah di cari hari baiknya terlebih dahulu barulah mengadakan acara dihari yang telah ditentukan

Lampiran VI

TRANSKRIP OBSERVASI

No. CI :01

Coding :02/ 0/ F-1/ 25 IV/2021

Tanggal pengamatan : 25 jini 2020

Jam :08.00-10.00 WIB

Disusun Jam :21.00-24.00 WIB

Kegiatan yang diobservasikan : Pelaksanaan persiapan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan*

Transkrip Observasi	Pelaksanaan persiapan tradisi *Ajeruk/Wiwitan*
Tanda Pegamatan	Merupakan tahap persiapan, yaitu dimana petani menyiapkan segala kebutuhan untuk melangsungkan Ajeruk/wiwitan pra panen padi bik menyiapkan perlengkapan ritual sawah, maupun persiapan untuk melakukan selametan. Perlenkapan adalah tugas dari ibu-ibu, karena perlengkapan yang akan disiapkan adalah sesaji.

Lampiran VII

TRANSKRIP OBSERVASI

No. CI :01

Coding :03/ 0/ F-1/ 25-IV/ 2021

Tanggal Pengamatan :25 juni 2020

Jam :13.00-14.45

Disusun Jam : 19.00-21.55

Kegiatan yang diobservasikan : Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan*

Transkrip Observasi	Prosersi Pelaksanaan *Ajeruk/wiwitan*
Tanda Pegamatan	Waktu pelaksanaan Ajeruk/wiwitan dilakukan oleh tertua di warga yang bermakna keberanian yang di buka, disampaikan. Kemudian di panjatkan do'a diiringi membakar kemenyan yang diletakkan pada serabut kelapa, usai do'a dipanjatkan tanaman padi disiram air kendi sebagai simbol menenagkan hati dan pikiran setelah lama berjuang menumbuhkan padi.

Lampiran VIII

TRANSKRIP OBSERVASI

No. CI :01

Coding :03/ 0/ F-1/ 25 IV/2021

Tanggal pengamatan : 25 juni 2020

Jam :08.00-10.00 WIB

Disusun Jam :21.00-24.00 WIB

Kegiatan yang diobservasikan : Setelah Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan*

Transkrip Observasi	Setelah pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan*
Tanda Pegamatan	Sebagian nasi dan lauk diambil, ditemoatkan dalam daun pisang sebanyak empat bungkus, yang ditaruh ditmpat sudau sawah. Lalu mbah tertua warga memotong 28 untai padi dengan ani-ani, sesuai dengan hitungan *woton* (hari) pelaksanaan *Ajeruk/Wiwitan.*

Lampiran X

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 01/D/F-1/27-II/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumentasi : Tanda-tandapadi sudah siap panen

Tanggal Pencatatan : 27 juni 2020

Jam Pencatatan : 08.00-09.00 WIB

Bukti Dokumentasi	

Lampiran IX

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 02/D/F-1/27-II/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumentasi : Sesajen Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra panen padi

Tanggal Pencatatan : 25 April 2021

Jam Pencatatan : 06.00-10.00 WIB

Bukti Dokumentasi	

Lampiran XI

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 03/D/F-1/27-II/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumentasi : Pelaksanaan Tradisi *Ajeruk/Wiwitan* pra panen padi

Tanggal Pencatatan : 25 April 2021

Jam Pencatatan : 14.00-15.00 WIB

Bukti Dokumentasi	

Lampiran XII

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Koding : 04/D/F-1/27-II/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumentasi : Sesajen Untuk sudut sawah

Tanggal Pencatatan : 25 April 2021

Jam Pencatatan : 14.30WIB

Bukti Dokumentasi	

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fitria Zulaiha

Tempat Tanggal Lahir: Probolinggo, 11 April 1992

Alamat : Dusun Caowan, RT 18, RW 05, Desa Kramat agung Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo.

No Telpon dan E-mail: 081234599551/ **Fitriazulaiha580@gmail.com**

Nama Orang Tua

Ayah : M Zaini

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Chotima

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Caowan, RT 18, RW 05, Desa Kramat agung Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo.

Riwayat Pendidikan

1. Mi Miftahul Ulum Krpak (Lulus Tahun 2005)
2. MTs Miftahul Ulum Kropak (Lulus Tahun 2008)
3. MA Darul Mukhlashin (Lulus Tahun 2011)
4. Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Angkatan 2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Zulaiha

NIM : 2017.12.02.41.0493

Program Studi : Perbandingan Madzhab

Judul Skripsi :Tradisi *Ajeruk/wiwitan* di dusun caowan desa kramat agung kecamatan Bantaran kabupaten probolinggo menurut hukum islam dan hukum adat.

Menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Kraksaan, 07 Oktober 2021
Yang menyatakan,

Fitria Zulaiha
NIM: 2017.12.02.41.0493